

BAGIAN 2. PENDIDIKAN, KEKUATAN MIMPI, DAN PERSAHABATAN

Laskar Pelangi: Ide Untuk Mimpi dan Perjuangan di Belitung

Armelinda

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: armelinda0805@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi sebagai sarana literasi politik bagi generasi milenial. Dalam konteks rendahnya literasi politik di kalangan anak muda, film sebagai media populer dinilai mampu menyampaikan pesan-pesan sosial secara efektif dan emosional. Dengan pendekatan kualitatif dan metode analisis isi, penelitian ini menelaah berbagai aspek dalam film seperti kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, serta peran guru dan motivasi belajar. Hasil analisis menunjukkan bahwa Laskar Pelangi merefleksikan realitas ketidakadilan sosial dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana anak-anak dari kalangan miskin harus menghadapi berbagai hambatan struktural untuk mengenyam pendidikan. Di sisi lain, tokoh guru dalam film ini digambarkan sebagai agen perubahan yang penuh dedikasi dan mampu menumbuhkan semangat belajar anak-anak di tengah keterbatasan. Film ini juga menyoroti perbedaan antara pendidikan inklusif dan eksklusif, serta pentingnya membangun sistem pendidikan yang adil dan merata. Dengan demikian, Laskar Pelangi tidak hanya menjadi karya seni, tetapi juga media edukatif yang dapat membangun kesadaran kritis dan nilai-nilai keadilan sosial di kalangan generasi muda.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Literasi politik; Peran Guru.

Abstract

This article discusses the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi as a means of political literacy for the millennial generation. In the context of low political literacy among young people, film as a popular media is considered capable of conveying social messages effectively and emotionally. Using a qualitative approach and content analysis method, this study examines various aspects of the film such as social inequality, discrimination, inequality in access to education, and the role of teachers and learning motivation. The results of the analysis show that Laskar Pelangi reflects the reality of social injustice in the Indonesian education system, where children from poor backgrounds must face various structural obstacles to get an education. On the other hand, the teacher figure in this film is depicted as a dedicated agent of change and is able to foster children's enthusiasm for learning amidst limitations. This film also highlights the differences between inclusive and exclusive education, as well as the importance of building a fair and equitable education system. Thus, Laskar Pelangi is not only a work of art, but also an educational media that can build critical awareness and values of social justice among the younger generation.

Keywords: Political literacy; Role of teachers; Social inequality.

How to Cite: Armelinda, A. (2025). Laskar Pelangi: Ide Untuk Mimpi dan Perjuangan di Belitung. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 53-56). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Dalam era globalisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, literasi politik menjadi salah satu kompetensi penting yang harus dimiliki oleh generasi milenial. Literasi politik merujuk pada kemampuan individu dalam memahami, menganalisis, dan berpartisipasi dalam kehidupan politik dan sosial masyarakat. Menurut Nugroho (2019), literasi politik merupakan fondasi penting dalam membentuk masyarakat yang demokratis dan berkeadilan. Di sisi lain, milenial sebagai kelompok usia produktif dan digital native memiliki potensi besar untuk menjadi agen perubahan sosial. Namun, rendahnya tingkat literasi politik di kalangan milenial menjadi permasalahan serius (Kusuma, 2021).

Fenomena ini mengindikasikan bahwa dibutuhkan pendekatan-pendekatan baru dalam meningkatkan literasi politik generasi muda. Salah satu pendekatan yang menjanjikan adalah melalui media populer, khususnya film. Film memiliki daya tarik visual dan emosional yang mampu menyampaikan pesan-pesan sosial dan politik secara efektif. Melalui narasi dan visualisasi yang kuat, film dapat membentuk opini, menyadarkan masyarakat, dan memicu refleksi kritis terhadap realitas sosial.

Salah satu film yang sarat akan muatan sosial-politik adalah *Laskar Pelangi*. Film ini mengangkat realitas sosial di Belitung, menggambarkan ketimpangan pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dan keluarga pegawai tambang timah. Melalui tokoh-tokoh guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan, film ini menyuarakan pentingnya peran pendidikan dalam membangun masa depan dan mengatasi ketimpangan.

Penelitian ini berfokus pada representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi*. Selain untuk mengungkap makna sosial dari film, artikel ini juga bertujuan untuk menunjukkan bagaimana media film dapat berfungsi sebagai sarana literasi politik bagi kalangan milenial. Literasi politik melalui media populer memungkinkan pembelajaran sosial terjadi secara informal namun tetap efektif dan menyentuh sisi emosional penontonnya.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi (*content analysis*). Film *Laskar Pelangi* dianalisis sebagai teks visual yang mengandung pesan-pesan sosial dan politik. Metode analisis isi dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengklasifikasikan, dan menafsirkan simbol-simbol serta narasi yang terkandung dalam film. Data dikumpulkan melalui observasi langsung terhadap film, mencatat adegan-adegan penting, dialog, dan karakter yang relevan dengan tema penelitian.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap, yaitu: (1) Identifikasi Tema Utama: Menentukan tema sentral seperti ketimpangan sosial, akses pendidikan, dan peran guru. (2) Kategorisasi Data: Mengklasifikasikan adegan dan dialog berdasarkan tema yang telah ditentukan. (3) Interpretasi Makna: Menafsirkan makna sosial-politik dari representasi yang muncul dalam film, serta menghubungkannya dengan literatur terkait.

Pendekatan intertekstual juga digunakan dengan membandingkan representasi dalam film dengan temuan dalam literatur ilmiah dan teori-teori sosial-politik seperti teori representasi Stuart Hall, konsep habitus dan kapital sosial Bourdieu, serta pendidikan kritis Paulo Freire. Dengan demikian, analisis ini tidak hanya deskriptif tetapi juga interpretatif dan reflektif terhadap konteks sosial masyarakat Indonesia.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* karya Riri Riza, yang diadaptasi dari novel legendaris Andrea Hirata, bukan hanya sebuah karya sinematik yang memukau secara visual dan emosional, tetapi juga sebuah cermin yang memantulkan berbagai persoalan mendalam dalam masyarakat Indonesia, terutama dalam sektor pendidikan. Berlatar di Belitung Timur, daerah kaya tambang namun penuh paradoks sosial, film ini berhasil menggambarkan realitas kehidupan masyarakat kecil, perjuangan anak-anak untuk memperoleh pendidikan, serta peran strategis guru sebagai agen perubahan di tengah keterbatasan sistemik.

Melalui tokoh-tokoh seperti Lintang, Ikal, Mahar, Bu Muslimah, dan Pak Harfan, *Laskar Pelangi* menyuguhkan narasi yang kuat dan menyentuh tentang pentingnya pendidikan sebagai jembatan menuju masa depan yang lebih baik. Film ini tidak hanya menjadi kritik sosial, tetapi juga menjadi inspirasi, mengingatkan kita bahwa di balik keterbatasan yang ekstrem, selalu ada harapan dan kekuatan yang muncul dari ketulusan dan keyakinan.

Kesenjangan Sosial

Film ini membuka tirai ketimpangan sosial dengan cara yang sangat gamblang dan menyentuh. Anak-anak “*Laskar Pelangi*” berasal dari kalangan bawah: Lintang adalah anak nelayan miskin, Ikal anak buruh tambang, dan yang lainnya berasal dari keluarga pedagang kecil dan petani. Mereka menempuh pendidikan

di SD Muhammadiyah Gantong, sebuah sekolah nyaris roboh dengan fasilitas sangat terbatas bangunan reyot, minim perlengkapan belajar, dan hanya dua orang guru. Gambaran ini merefleksikan realitas yang masih terjadi di banyak pelosok negeri, di mana anak-anak harus belajar dalam kondisi yang jauh dari layak.

Di sisi kontras, ada SD PN Timah sekolah milik perusahaan tambang negara yang megah, modern, dengan tenaga pengajar profesional, fasilitas lengkap, dan murid-murid dari kalangan elite pegawai perusahaan. Perbandingan ini menunjukkan bahwa di satu wilayah kecil saja, ada dua dunia pendidikan yang sangat berbeda: satu penuh kenyamanan dan privilege, lainnya penuh perjuangan dan keterbatasan. Film ini tidak sekadar menggambarkan perbedaan kondisi fisik sekolah, tetapi juga menyampaikan kritik tajam terhadap ketidakmerataan distribusi sumber daya negara. Ketika negara terlalu berpihak pada institusi-institusi formal yang berafiliasi dengan kekuatan ekonomi, sekolah-sekolah rakyat seperti SD Muhammadiyah menjadi korban dari sistem yang tidak adil.

Diskriminasi Sosial

Laskar Pelangi juga membedah bentuk-bentuk diskriminasi yang sering kali tidak terlihat secara kasatmata, tetapi sangat meresap dalam struktur sosial masyarakat. Anak-anak SD Muhammadiyah kerap kali dianggap lebih rendah dari segi status sosial maupun kemampuan intelektual. Mereka mengalami perundungan dari murid-murid SD PN Timah, baik dalam perlombaan maupun dalam interaksi sosial. Bahkan, keberadaan sekolah mereka pun pernah terancam karena jumlah muridnya tidak memenuhi kuota, menandakan bahwa nilai keberadaan mereka sering kali diukur hanya dari standar administratif dan bukan nilai kemanusiaan.

Selain diskriminasi institusional, film ini juga menyoroti diskriminasi kultural yang melekat dalam masyarakat: status sosial orang tua menentukan cara pandang masyarakat terhadap masa depan anak. Anak-anak dari profesi rendah seperti nelayan atau buruh dianggap tidak memiliki prospek masa depan, seolah jalan mereka telah ditentukan oleh struktur sosial. Kritik yang disampaikan Laskar Pelangi sangat relevan dalam konteks pendidikan Indonesia yang masih sering menilai siswa berdasarkan latar belakang sosialekonomi, bukan potensi dan kemauan mereka untuk belajar. Film ini mengajak kita untuk membongkar paradigma diskriminatif yang menutup peluang anakanak dari keluarga miskin.

Ketimpangan Akses Pendidikan

Ketimpangan akses pendidikan dalam film ini bukan sekadar soal jarak atau fasilitas, tetapi menyangkut soal struktural yang lebih dalam. Anak-anak di SD Muhammadiyah tidak hanya harus belajar dalam kondisi fisik sekolah yang tidak layak, tetapi juga menghadapi tekanan hidup yang berat. Lintang, contohnya, menempuh perjalanan belasan kilometer, melewati sungai dan hutan bahkan selalu bertemu buaya untuk bisa sampai di sekolah. Sementara itu, anakanak dari SD PN Timah menikmati segala kemudahan dan kenyamanan dalam proses belajar mereka.

Akses pendidikan yang seharusnya menjadi hak dasar setiap anak, dalam film ini justru tampak sebagai sebuah kemewahan yang hanya bisa dinikmati oleh kelompok tertentu. Film ini menunjukkan bahwa kendala akses tidak hanya berasal dari geografis, tetapi juga dari ketimpangan sistemik yang membuat anak-anak miskin harus berjuang dua kali lebih keras untuk mendapatkan pendidikan yang sama. Pendidikan, yang idealnya menjadi alat mobilitas sosial, dalam konteks ini justru memperkuat kelas sosial yang sudah ada. Film ini mengangkat pertanyaan mendasar: apakah sistem pendidikan kita sudah benar-benar menjangkau seluruh lapisan masyarakat secara adil?

Peran Guru

Salah satu aspek paling mengharukan dan inspiratif dalam Laskar Pelangi adalah sosok guru. Pak Harfan dan Bu Muslimah digambarkan sebagai pribadi yang tidak hanya cerdas dan sabar, tetapi juga penuh dedikasi dan keberanian. Mereka mengajar bukan karena digaji atau mendapat penghargaan, tetapi karena cinta kepada anak-anak dan keyakinan bahwa pendidikan bisa mengubah nasib seseorang.

Pak Harfan, sebagai kepala sekolah, mengajarkan nilai-nilai kejujuran, cinta ilmu, dan pentingnya karakter. Ia meyakini bahwa sekolah bukan hanya tempat belajar, tetapi tempat membentuk manusia. Sementara Bu Muslimah menjadi figur ibu yang lembut namun tegas, yang merawat dan memotivasi murid-muridnya dengan kasih dan harapan.

Di tengah berbagai keterbatasan, mereka tetap memberikan yang terbaik. Peran guru dalam film ini bukan hanya sebagai fasilitator pengetahuan, tetapi sebagai inspirator dan motivator yang memelihara mimpi anak-anak. Ini menjadi pesan penting bahwa reformasi pendidikan tidak cukup hanya dari sisi kurikulum atau fasilitas, tetapi juga harus menyentuh dimensi humanistik: guru sebagai jantung pendidikan.

Motivasi dan Ketekunan

Anak-anak dalam Laskar Pelangi menggambarkan semangat belajar yang luar biasa. Meski hidup dalam keterbatasan, mereka tetap menunjukkan antusiasme dan kecintaan terhadap ilmu pengetahuan.

Lintang adalah simbol utama dari ketekunan. Ia tidak hanya cerdas, tetapi juga sangat disiplin dan tekun, walau harus menghadapi kesulitan yang luar biasa setiap harinya.

Motivasi mereka bukan datang dari luar bukan karena fasilitas, hadiah, atau tekanan orang tua melainkan berasal dari dalam diri. Mereka belajar karena mereka ingin tahu, ingin mengubah nasib, dan ingin meraih mimpi. Inilah kekuatan pendidikan yang sejati, yang sering terlupakan dalam dunia pendidikan modern yang terlalu fokus pada aspek kognitif dan melupakan nilai afektif serta spiritual. Film ini mengajarkan bahwa motivasi intrinsik adalah fondasi utama dalam proses belajar, dan bahwa pendidikan yang sejati harus mampu menumbuhkan semangat ini dalam setiap anak.

Pendidikan Inklusif dan Eksklusif

Film ini secara eksplisit menggambarkan dua wajah pendidikan: inklusif dan eksklusif. SD Muhammadiyah mewakili pendidikan inklusif sekolah yang menerima siapa pun tanpa memandang latar belakang. Meski minim fasilitas, sekolah ini penuh dengan nilai-nilai kemanusiaan, kekeluargaan, dan penghargaan terhadap keunikan tiap anak.

Sebaliknya, SD PN Timah menjadi simbol pendidikan eksklusif yang hanya bisa diakses oleh anak-anak dari keluarga mampu. Sekolah ini menawarkan standar tinggi, tetapi hanya untuk mereka yang berada dalam lingkaran sosial tertentu. Ini mencerminkan kenyataan pahit dalam sistem pendidikan kita: kualitas pendidikan sering kali berbanding lurus dengan status ekonomi.

Ketika sekolah-sekolah berkualitas hanya bisa diakses oleh kalangan terbatas, pendidikan berhenti menjadi alat pemerataan sosial dan justru menjadi alat pelestari status quo. Laskar Pelangi mengajak kita untuk membangun sistem pendidikan yang benar-benar inklusif yang tidak hanya terbuka secara fisik, tetapi juga memberi ruang bagi semua anak untuk berkembang dan bermimpi.

Simpulan

Film Laskar Pelangi merupakan representasi kuat dari realitas ketimpangan sosial dan peran strategis guru dalam dunia pendidikan Indonesia. Melalui narasi visual dan emosional, film ini berhasil menggambarkan berbagai bentuk ketidakadilan yang masih terjadi, mulai dari kesenjangan fasilitas, diskriminasi sosial, hingga ketimpangan akses terhadap pendidikan. Anak-anak dari keluarga miskin digambarkan harus berjuang keras demi pendidikan, sementara anak-anak dari kalangan elite menikmati kemudahan dan kenyamanan.

Namun, di tengah keterbatasan tersebut, sosok guru seperti Pak Harfan dan Bu Muslimah menjadi simbol harapan dan kekuatan perubahan. Mereka tidak hanya mengajar, tetapi membentuk karakter, membimbing, dan menjadi teladan moral bagi murid-muridnya. Peran guru dalam film ini menunjukkan bahwa pendidikan sejati bukan hanya soal kurikulum dan infrastruktur, tetapi tentang nilai kemanusiaan, motivasi, dan kepercayaan terhadap potensi anak-anak.

Lebih dari sekadar karya sinematik, Laskar Pelangi mampu menjadi sarana literasi politik yang efektif, khususnya bagi generasi milenial. Film ini mengajak penonton untuk berpikir kritis terhadap sistem pendidikan dan struktur sosial yang ada, serta mendorong lahirnya kesadaran kolektif untuk memperjuangkan pendidikan yang adil, inklusif, dan bermartabat. Dengan demikian, media populer seperti film memiliki potensi besar dalam menumbuhkan kepekaan sosial dan membangun komitmen terhadap perubahan sosial yang lebih baik.

Rujukan

- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Kusuma, D. (2021). Rendahnya Literasi Politik di Kalangan Generasi Muda: Tinjauan Kritis. *Jurnal Komunikasi Politik*, 7(2), 130–144.
- Martono, N. (2010). Kritik Sosial Terhadap Praktik Pendidikan Dalam Film “Laskar Pelangi”. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 16(3), 341–350. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v16i3.466>
- Nugroho, H. (2019). Literasi Politik dan Generasi Milenial. *Jurnal Ilmu Sosial dan Ilmu Politik*, 23(1), 45–60.
- Purwandari, R. I., Nurhalizah, S., & Bahtiar, A. (2023). Perbedaan Kelas Sosial dalam Novel Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata. *Jurnal Nusantara Raya*, 2(3), 133–138. <https://doi.org/10.24090/jnr.v2i3.10434>
- Riza, R. (2008). *Laskar Pelangi* [Film]. Miles Films.

Film Laskar Pelangi Inspirasi dari Tanah Belitung

Latifa Aulia Hasanah

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: latifahaulia03@gmail.com

Abstrak

Film Laskar Pelangi (2008) adalah gambaran bagaimana bentuk realitas sosial mengenai lingkungan Pendidikan di daerah yang tertinggal. Penelitian ini dilakukan dengan bertujuan menganalisis secara kualitatif representasi ketimpangan sosial dan bagaimana peran guru yang ditampilkan dalam film tersebut. Dengan menggunakan metode penelitian analisis isi, maka data dikumpulkan melalui observasi secara visual, transkrip dialog dan adegan-adegan penting. Berdasarkan temuan penelitian menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi (2008) menunjukkan isu sosial secara kuat terutama bagaimana perjuangan para guru dalam membangun semangat dan motivasi dalam belajar. Penelitian ini menegaskan pentingnya media dalam film sebagai sebuah alat dalam memahami persoalan Pendidikan yang ada di Indonesia.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Pendidikan; Peran Guru.

Abstract

The film Laskar Pelangi (2008) is a portrayal of the social reality of the educational environment in underdeveloped areas. This research was conducted with the aim of qualitatively analyzing the representation of social inequality and the role of teachers as depicted in the film. Using content analysis as the research method, data were collected through visual observation, dialogue transcripts, and important scenes. Based on the findings and this mini research, the film Laskar Pelangi (2008) strongly presents social issues, particularly the depiction of poverty, limited access to education, social discrimination, and the struggle of teachers in fostering students' spirit and motivation to learn. This study emphasizes the importance of film as a medium for understanding the educational problems in Indonesia.

Keywords: Education; Social Inequality; Teacher's Role.

How to Cite: Hasnah, L. A. (2025). Film Laskar Pelangi Inspirasi dari Tanah Belitung. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 57-66). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Menurut UU 8/1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan media komunikasi massa pandang-dengar yang dibuat berdasarkan asas sinematografi dengan direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan/atau bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan dan/atau ditayangkan dengan sistem Proyeksi mekanik, eletronik, dan/atau lainnya.

Salah satu film Indonesia yang memuat pesan sosial adalah *Laskar Pelangi* (2008). Film ini mengangkat kisah anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang memiliki semangat untuk memperoleh pendidikan, meskipun mereka harus berjuang di tengah berbagai keterbatasan. Film ini juga menyoroti peran guru dalam memberikan bimbingan dan motivasi kepada siswa yang jumlahnya terbatas agar tetap semangat dalam belajar, meskipun dalam kondisi sulit. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, *Laskar Pelangi* menyajikan gambaran nyata mengenai ketimpangan akses pendidikan serta pentingnya peran guru dalam mendorong perubahan sosial. Oleh karena itu, film ini relevan untuk dianalisis guna memahami bagaimana media, khususnya film, dapat merepresentasikan isu-isu sosial secara kritis.

Metode Penelitian

Metode penelitian mencakup pendekatan penelitian, teknik pengumpulan data, jenis data dan teknik analisa data. Penulis melakukan penelitian dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan tujuan penelitian yaitu untuk melakukan penelaahan makna-makna sosial yang tersirat dalam film *Laskar Pelangi*. Jenis penelitian ini bersifat interpretatif dengan tujuan memahami bagaimana bentuk representasi ketimpangan sosial dan peran guru yang ditampilkan dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Objek dalam penelitian ini yaitu film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini dipilih untuk mini riset karena mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan kajian bidang sosiologi pendidikan seperti kesenjangan sosial, serta peran guru di daerah terpencil. Peneliti menonton film secara keseluruhan dan mencatat secara sistematis bagian adegan, diaolog, simbol visual dan latar yang relevan dengan focus penelitian. Analisis data dilakukan menggunakan teknik analisis isi kualitatif yang bersifat tematik dimana peneliti menyusun kerangka coding berdasarkan kategori yang sudah ditentukan yaitu ketimpangan sosial, motivasi belajar, peran guru dan pendidikan sebagai harapan. Proses analisis ini dilakukan secara reflektif dan interpretatif agar mampu mengungkapkan pesan tersirat yang ingin disampaikan oleh film.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan dari penelitian ini, maka diperoleh hasil melalui proses isi kualitatif dari film *Laskar Pelangi* (2008). Peneliti mengamati berbagai adegan, dialog, latar tempat kejadian, serta symbol-simbol visual yang ditayangkan dalam film ini, kemudian mengkategorikannya kepada tema-tema yang relevan dengan focus penelitian. Proses analisis ini dilakukan dengan menggunakan Teknik coding data dengan memberikan label dan klasifikasi terhadap data-data yang berhubungan dengan ketimpangan sosial serta peran guru dalam dunia Pendidikan.

Berdasarkan proses yang dilakukan melalui coding tersebut maka peneliti menemukan beberapa persoalan yang muncul dalam film, antara lain kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses terhadap Pendidikan, peran guru, motivasi belajar, serta isu inklusif dan eksklusif dalam Pendidikan. Setiap isu tersebut dianalisis berdasarkan kemunculannya dalam dialog, latar maupun symbol visual yang digunakan dalam film. Aspek sosial dalam film *Laskar Pelangi* menampilkan kehidupan sosial masyarakat Bangka Belitung yang rata-rata bekerja di tambang batu timah, menjahit, dan nelayan. Masyarakat Bangka Belitung yang memiliki kekayaan alam yang luas tidak bisa menikmatinya (Abidin & Suyatno, 2024).

Untuk memperjelas hasil temuan tersebut, berikut peneliti menyajikan table coding yang merangkum representasi masing-masing persoalan berdasarkan adegan dan elemen visual yang relevan :

Tabel 1. Coding

Kategori	Penjelasan dialog, simbol, latar dan adegan
Kesenjangan sosial	1. Sekolah akan ditutup karena murid yang ingin bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong. <ul style="list-style-type: none"> • Dialog : “Kalau sekolah ini tidak punya 10 murid, kita harus tutup...” ucap pak Harfan.

	<ul style="list-style-type: none"> ● Simbol : Gedung sekolah yang lusuh, papan tulis yang rusak dan bangku-bangku terbatas. ● Latar : Halaman depan SD Muhammadiyah Gantong ● Adegan : Ketika Bu Muslimah dan Pak Harfan menanti murid-murid yang mendaftar.
	<p>2. Fasilitas yang minim, rusak dan tidak memadai berbeda dengan sekolah PN Timah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● Simbol : Gedung sekolah lusuh, papan tulis rusak, bangku rusak ● Latar : sekolah ● Adegan : Berbeda dengan fasilitas yang dimiliki oleh Sekolah PN Timah yang megah (Perbedaan mendasar dari kedua sekolah yang berada di satu desa).
	<p>3. Seragam lusuh siswa siswi SD Muhammadiyah.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● Simbol : seragam lusuh siswa SD Muhammadiyah Gantong ● Latar dan adegan : anak-anak menuju sekolah dengan pakaian yang biasa dan lusuh.
Diskriminasi	<p>1. Ketika banyak orang yang meremehkan siswa sekolah Muhammadiyah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : salah satu penonton berkata “Apa ni Mahar ? macam orang gila”. ● Simbol : Kostum Mahar yang dianggap sepele ● Latar : Lapangan Lomba seni ● Adegan : Mahar dan tim ditertawakan sebelum tampil <p>2. Ketika guru sekolah lain merendahkan Bu Muslimah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : “salah satu guru sekolah lain berkata kepadanya “Apa yang kau cari dari sekolah yang hampir roboh itu ? anak-anak yang tak jelas, tak cerah masa depannya” ● Simbol : - ● Latar : Jalan menuju sekolah ● Adegan : guru lain berbincang dengan Bu Muslimah
Ketimpangan akses	<p>1. Lintang berangkat ke sekolah menggunakan sepeda tua dan menempuh jarak jauh.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● Simbol : sepeda tua Lintang ● Latar : Jalan berlumpur, hutan. ● Adegan : Lintang berangkat pagi-pagi ke sekolah. <p>2. Tidak adanya guru tetap untuk mengajar mata Pelajaran.</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● Simbol : Guru hanya 2 orang ● Latar : Ruang guru yang kecil ● Adegan : Bu Muslimah bertanya dimana keberadaan siswa
Peran guru	<p>1. Guru mengajar dengan gaji telat</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : Ketika berbincang dengan Pak Harfan ia mengatakan “mimpi aku jadi guru”.” ucap Bu Muslimah. ● Simbol : buku dan ruang guru ● Latar dan adegan : Ruang guru <p>2. Ketika Bu Muslimah bersedih karena Lintang tidak datang kesekolah</p> <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● Simbol : Bu Muslimah mendapat surat dari Lintang ● Latar : Kelas

	<ul style="list-style-type: none"> ● Adegan : Bu Muslimah mendapat surat dari Lintang yang dibacakan oleh Ikal
	<ol style="list-style-type: none"> 3. Pak Harfan memberikan motivasi <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : “Kalian harus mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita” ucap Pak Harfan ● Simbol : papan tulis ● Latar : depan kelas ● Adegan Ketika menyampaikan pidato saat pertama kali murid berkumpul.
Motivasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. ketika Lintang dan Ikal berbincang. <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : Lintang berkata “Harusnya aku diajak jadi nelayan oleh ayah biar bisa dapat ikan banyak, tapi diam alah ngirim aku kesini. Dia ingin aku mengejar cita-cita tinggi kal” ● Simbol : sekolah lusuh dan pakaian lusuh ● Latar : Lapangan sekolah ● Adegan : Lintang dan Ikal berbicara ketika keluar kelas 2. ketika Pak Harfan memberikan pesan untuk memotivasi anak-anak di kelas. <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : “Jangan pernah menyerah. Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan menerima sebanyak-banyaknya” kata Pak Harfan. ● Simbol : Piala dalam lemari rapuh ● Latar : Kelas ● Adegan : Pak Harfan memberikan pesan untuk memotivasi anak-anak di kelas ketika mereka menatap piala di dalam lemari lusuh.
Inklusif dan eksklusif	<ol style="list-style-type: none"> 1. Sekolah Muhammadiyah menerima siapapun untuk masuk ke sekolah. <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● Simbol : Harun berlari ● Latar : Lapangan rumput luas ● Adegan : Harun berlari menuju SD Muhammadiyah Gantong 2. Sekolah elite membatasi akses. <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● simbol : seragam mahal. ● Latar : kelas kecil. ● Adegan : anak-anak miskin tidak diperbolehkan untuk masuk Sekolah PN Timah. 3. Anak-anak diberi ruang untuk menunjukkan keterampilannya. <ul style="list-style-type: none"> ● Dialog : - ● Simbol : Mahar dipilih tampil di lomba. ● Adegan : guru percaya terhadap bakat anak-anak walaupun sedikit nyeleneh.

Film Laskar Pelangi menyajikan berbagai Gambaran dan pesan nyata tentang dunia Pendidikan yang sarat dengan makna sosialnya. Melalui proses analisis isi yang peneliti lakukan, ditemukan sejumlah persoalan yang muncul dalam film. Persoalan-persoalan tersebut telah dipetakan dalam tabel 1 coding sebelumnya. Untuk memberikan gambaran yang lebih jelas, berikut dijabarkan secara naratif temuan-temuan berdasarkan tiap kategori utama yang di analisis.

Kesenjangan Sosial



Gambar 1. Ketika Bu Muslimah dan Pak Harfan menanti murid terakhir

Pada gambar 1. adalah bentuk kesenjangan sosial di dunia Pendidikan. Di gambar tersebut ialah persoalan yang awal muncul Dimana SD Muhammadiyah Gantong terancam ditutup karena jumlah murid yang tidak mencukupi persyaratan. Di dalam dialog, Pak Harfan mengatakan “Kalau sekolah ini tidak punya 10 murid, kita harus tutup..”, adegan ini berlangsung Ketika Bu Muslimah dan Pak Harfan menanti murid terakhir di halaman sekolah yang lusuh. Simbol pada gambar ini ialah bangunan sekolah yang tidak bagus dan lusuh, papan tulis yang rusak, bangku yang terbatas dan minim fasilitas lainnya.

Secara visual, gambar ini memperlihatkan simbol-simbol yang kuat dan menggambarkan kondisi sosial ekonomi yang timpang: bangunan sekolah yang lusuh dan nyaris roboh, papan tulis yang rusak, bangku yang terbatas, serta minimnya fasilitas lainnya. Elemen-elemen ini merupakan representasi dari ketimpangan struktural yang dihadapi oleh sekolah-sekolah di daerah tertinggal—bahwa meskipun semangat belajar guru dan siswa tinggi, dukungan infrastruktur dan kebijakan tetap sangat minim.



Gambar 2. Perbedaan yang sangat mencolok di antara kedua sekolah

Kesenjangan berikutnya pada gambar 2 adalah SD Muhammadiyah Gantong yang minim fasilitas, sedangkan Sekolah PN Timah yang berada di Desa yang sama memiliki fasilitas lengkap dan mewah. Ini menunjukkan perbedaan yang sangat mencolok di antara kedua sekolah, menyoroti ketidakadilan distribusi fasilitas Pendidikan. SD Muhammadiyah ditampilkan dengan fasilitas yang sangat terbatas—dinding kayu yang sudah lapuk, atap bocor, bangku rusak, dan peralatan belajar seadanya. Sebaliknya, SD PN Timah berdiri megah dengan gedung kokoh, ruang kelas modern, dan perlengkapan belajar yang lengkap. Visualisasi ini memperkuat pesan tentang ketidakadilan dalam distribusi fasilitas pendidikan, bahkan di wilayah geografis yang sama.

Perbedaan ini tidak hanya mencerminkan ketimpangan ekonomi, tetapi juga ketimpangan struktural dan institusional. Sekolah milik perusahaan negara (PN Timah) mendapat dukungan penuh, sementara sekolah rakyat seperti SD Muhammadiyah harus berjuang sendiri dengan sumber daya minim. Adegan ini menjadi kritik sosial yang tajam terhadap sistem pendidikan yang eksklusif, di mana kualitas pendidikan sangat bergantung pada latar belakang ekonomi dan dukungan institusional yang dimiliki suatu sekolah.



Gambar 3. Anak-anak tampak berkumpul di depan sekolah dengan pakaian yang biasa dan lusuh

Kemudian, gambar 1.3 adalah pakaian siswa SD Muhammadiyah Gantong yang lusuh dan tidak berseragam. Dalam adegan ini, anak-anak tampak berkumpul di depan sekolah dengan pakaian yang biasa dan lusuh yang menggambarkan bagaimana kondisi ekonomi keluarga mereka. Beberapa mengenakan baju yang sudah memudar, celana yang kebesaran atau kekecilan, dan bahkan ada yang memakai sandal jepit. Kondisi ini secara visual menggambarkan latar belakang ekonomi keluarga mereka yang serba kekurangan.

Diskriminasi

Diskriminasi terhadap siswa SD Muhammadiyah Gantong muncul dalam berbagai adegan. Berikut penjelasannya:



Gambar 4. Mahar dan tim ditertawakan ketika tampil

Pada gambar 4 adalah dalam adegan lomba karnaval, ketika ada salah satu penonton berkata “Apa ni Mahar ? macam orang gila”. Pernyataan ini menunjukkan bagaimana pandangan mereka yang merendahkan anak-anak dari SD Muhammadiyah Gantong. Ucapan tersebut mencerminkan pandangan merendahkan dari masyarakat terhadap anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah. Mahar, dengan kreativitas dan semangatnya, justru menjadi sasaran ejekan karena tampil beda dan tidak sesuai dengan standar penampilan yang dianggap layak oleh masyarakat. Ini menunjukkan bahwa dalam struktur sosial yang timpang, ekspresi dari kelompok miskin seringkali tidak dihargai dan bahkan dijadikan bahan tertawaan, bukan karena kualitasnya, tetapi karena status sosial pembawanya.



Gambar 5. Guru elite meragukan meremehkan siswa Bu Muslimah

Diskriminasi juga dialami oleh Bu Muslimah, pada gambar 2.2 menunjukkan bahwa salah satu guru sekolah lain berkata kepadanya “Apa yang kau cari dari sekolah yang hampir roboh itu ? anak-anak yang tak jelas, tak cerah masa depannya” yang mencerminkan bahwa guru tersebut menganggap bahwa anak-anak yang terbelakang tak pantas mendapatkan pendidikan. Diskriminasi ini memperlihatkan betapa rendahnya apresiasi terhadap perjuangan guru seperti Bu Muslimah yang memilih mengabdikan diri di sekolah yang sederhana namun penuh makna. Ia tidak hanya menghadapi tantangan dalam hal fasilitas dan jumlah murid, tetapi juga harus berhadapan dengan stigma dari sesama pendidik.

Ketimpangan Akses



Gambar 6. Lintang yang menempuh perjalanan sulit dan jauh untuk menuju sekolahnya

Pada gambar 5 ialah usaha dan perjuangan Lintang yang menempuh perjalanan sulit dan jauh untuk menuju sekolahnya. Lintang menggunakan sepeda tua melewati jalan berlumpur, hutan, dihadang oleh buaya, namun tetap datang ke sekolahnya demi menuntut ilmu. Ini menunjukkan bagaimana akses Pendidikan itu seharusnya mudah bukan menjadi akses sulit bagi anak-anak desa terpencil, Kondisi ini menyoroti bahwa bagi sebagian anak di pelosok Indonesia, pendidikan bukanlah hak yang mudah diperoleh, melainkan sesuatu yang harus diperjuangkan dengan penuh risiko dan pengorbanan.



Gambar 6. Bu Muslimah bertanya dimana keberadaan siswa

Pada gambar 6 adalah bentuk keterbatasan dari segi guru. SD Muhammadiyah Gantong hanya ada dua orang yang harus bergantian dalam menjelaskan pembelajaran dengan banyak mata Pelajaran. Hal ini menunjukkan ketimpangan akses terhadap tenaga pengajar di sekolah. Situasi ini mencerminkan ketimpangan akses terhadap sumber daya manusia dalam bidang pendidikan, khususnya di daerah terpencil. Keterbatasan jumlah guru menyebabkan proses belajar-mengajar menjadi tidak maksimal dan membebani guru yang ada, karena mereka harus merangkap banyak peran tanpa dukungan profesional yang memadai.

Peran Guru



Gambar 7. Perbincangan Bu Muslimah dan Pak Harfan

Pada gambar 7 menunjukkan bagaimana Bu Muslimah tetap semangat mengajar walaupun tidak digaji secara tertunda. Ketika berbincang dengan Pak Harfan ia mengatakan “mimpi aku jadi guru”. Hal ini menandakan bagaimana komitmennya dalam mengajar siswa walaupun dalam kondisi yang serba terbatas. Ucapan ini menunjukkan bahwa menjadi guru bukan sekadar profesi baginya, tetapi panggilan jiwa yang didasari oleh idealisme dan cinta terhadap dunia pendidikan. Di tengah keterbatasan ekonomi dan fasilitas, Bu Muslimah tetap memilih untuk mengabdikan dan mendidik anak-anak dengan sepenuh hati.



Gambar 8. ketika mendapat surat dari Lintang

Pada gambar 8 menunjukkan adegan yang menyentuh Dimana Bu Muslimah bersedih saat mengetahui Lintang tidak hadir di dalam kelas karena ayahnya meninggal. Ini menunjukkan bahwa hubungan guru dan murid bukan hanya sebatas akademik namun juga emosional dan spiritual. Adegan ini mempertegas bahwa peran seorang guru di sekolah bukan sekadar menyampaikan materi pelajaran, melainkan juga memberikan dukungan moral dan kasih sayang yang sangat dibutuhkan oleh anak-anak, terlebih di lingkungan yang penuh keterbatasan.



Gambar 9. Pak Harfan memberikan pembelajaran

Pada gambar 9 ialah Ketika Pak Harfan memberikan inspirasi dengan berkata “Kalian harus mempunyai keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita”. Dalam hal ini menggambarkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai pendidik namun juga sebagai motivator bagi siswa. Melalui perannya sebagai motivator, Pak Harfan menunjukkan bahwa guru memiliki tanggung jawab lebih dari sekadar mengajar; mereka juga harus menumbuhkan kepercayaan diri dan harapan masa depan pada diri anak-anak.

Motivasi



Gambar 10. Ketika Lintang dan Ikal berbincang

Gambar 10 menunjukkan ketika Lintang dan Ikal berbincang. Lintang berkata “Harusnya aku diajak jadi nelayan oleh ayah biar bisa dapat ikan banyak, tapi diam alah ngirim aku kesini. Dia ingin aku mengejar cita-cita tinggi kal” yang menunjukkan bagaimana semangat orang tua dan Lintang dalam mendapatkan Pendidikan. dialog ini juga memperlihatkan bagaimana Lintang sendiri menyadari nilai dari kesempatan belajar yang ia miliki, dan betapa besar tekadnya untuk memenuhi harapan orang tuanya.



Gambar 11. ketika Pak Harfan memberikan pesan untuk memotivasi anak-anak di kelas

Gambar 11 menunjukkan ketika Pak Harfan memberikan pesan untuk memotivasi anak-anak di kelas ketika mereka menatap piala di dalam lemari rapuh “Jangan pernah menyerah. Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya dan bukan menerima sebanyak-banyaknya” kata Pak Harfan.. Ini menggambarkan bagaimana motivasi didapatkan dari guru. Pak Harfan tidak hanya memberikan pendidikan secara akademik, tetapi juga menanamkan filosofi hidup yang mendalam. Ia menjadi sosok yang membimbing murid-muridnya untuk tidak hanya mengejar kesuksesan pribadi, tetapi juga menjadi pribadi yang bermanfaat bagi orang lain.

Inklusif dan Eksklusif



Gambar 12. Harun sebagai murid yang memiliki keterbatasan intelektual

Gambar 12 ialah dimana Harun sebagai murid yang memiliki keterbatasan intelektual namun tetap diterima dengan penuh kasih sayang oleh SD Muhammadiyah Gantong. Ini menunjukkan bahwa sekolah dan teman-temannya menghargai keberagaman dan menerima perbedaan. Gambar ini mencerminkan bahwa SD Muhammadiyah Gantong tidak hanya menjadi tempat belajar formal, tetapi juga ruang sosial yang mendukung pengembangan karakter, empati, dan solidaritas di antara siswa. Ini menegaskan bahwa pendidikan yang baik bukan hanya soal kurikulum dan fasilitas, tetapi juga tentang bagaimana sekolah menciptakan lingkungan yang menyambut semua anak tanpa diskriminasi.



Gambar 13. Anak-anak miskin tidak diperbolehkan untuk masuk lingkungan SD PN Timah

Gambar 13 adalah bentuk sifat eksklusif dimana hanya anak-anak dari keluarga kaya yang dapat masuk ke SD PN Timah. Dalam satu adegan, anak-anak miskin tidak diperbolehkan untuk masuk lingkungan SD PN Timah yang menegaskan adanya pembatasan akses. Hal ini menciptakan batas sosial yang jelas antara kelompok kaya dan miskin, bukan berdasarkan kemampuan akademik, melainkan status sosial dan ekonomi. Adegan anak-anak miskin yang tidak diperbolehkan masuk menyoroti bagaimana pendidikan, yang seharusnya menjadi hak setiap warga negara, telah berubah menjadi komoditas yang eksklusif. Ini menjadi simbol konkret dari realitas di mana pendidikan sering kali tidak lagi menjadi alat mobilitas sosial, tetapi justru memperkuat kesenjangan kelas.



Gambar 14. Mahar mencari ide untuk karnaval

Pada gambar 14 anak-anak diberi ruang untuk mengekspresikan dirinya. Seperti Mahar yang dengan keunikannya dipilih tampil lomba. Guru percaya terhadap bakat anak-anak walaupun sedikit nyeleneh yang menunjukkan bahwa sistem inklusif ini mampu mengembangkan potensi setiap anak. Keputusan guru untuk memberi Mahar kesempatan tampil dalam lomba seni menunjukkan bahwa pendidikan di SD Muhammadiyah Gantong tidak hanya menekankan pada aspek kognitif atau akademik, tetapi juga menghargai aspek afektif dan psikomotorik siswa. Ini menunjukkan bahwa sistem pendidikan inklusif sejati adalah yang memberikan ruang bagi setiap anak untuk tumbuh sesuai dengan potensi dan keunikan masing-masing, tanpa menstandarkan kecerdasan hanya dari satu ukuran tunggal.

Dengan demikian, seluruh temuan yang telah dianalisis menunjukkan bahwa film *Laskar Pelangi* (2008) secara kuat merepresentasikan berbagai persoalan sosial dalam pendidikan melalui unsur visual, dialog, latar, serta simbol-simbol yang bermakna. Temuan ini menjadi dasar untuk merumuskan simpulan dari penelitian yang telah dilakukan.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap film *Laskar Pelangi* (2008), dapat disimpulkan bahwa film ini merepresentasikan berbagai realitas sosial yang berkaitan erat dengan dunia pendidikan, khususnya di daerah terpencil dan tertinggal. Ketimpangan sosial tampak melalui perbedaan fasilitas antara sekolah rakyat dan sekolah elit, diskriminasi muncul dari sikap merendahkan terhadap siswa miskin dan guru di sekolah sederhana, serta ketimpangan akses ditunjukkan dari sulitnya anak-anak desa memperoleh pendidikan yang layak. Di tengah keterbatasan tersebut, film ini juga menampilkan peran penting guru sebagai pendidik, motivator, dan penggerak semangat belajar siswa. Selain itu, nilai inklusivitas juga tergambar dari bagaimana sekolah Muhammadiyah menerima semua kalangan tanpa diskriminasi. Secara keseluruhan, *Laskar Pelangi*

menjadi media yang efektif dalam menyampaikan pesan sosial dan pendidikan, serta mengajak penonton untuk lebih peduli terhadap kesetaraan akses dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Melalui film *Laskar Pelangi*, penulis merekomendasikan agar dunia pendidikan lebih memperhatikan kesenjangan sosial dan akses yang tidak merata di berbagai daerah, terutama di wilayah terpencil. Pemerintah dan lembaga pendidikan hendaknya menjadikan film seperti ini sebagai refleksi atas pentingnya pemerataan sarana, tenaga pendidik, dan kualitas pendidikan. Peneliti selanjutnya diharapkan dapat mengkaji tema serupa dengan pendekatan berbeda, seperti wawancara dengan guru atau siswa di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal), agar dapat memberikan gambaran yang lebih luas tentang realitas pendidikan di Indonesia.

Rujukan

- Abidin, Z., & Suyatno, S. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan Pada Film *Laskar Pelangi*. *Bapala*, 2(1), 62-70.
- Ahmad, J. (2010). *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah.
- Anjani, A. R., Anggraini, T. R., & Alfiawati, R. (2010). Analisis Perbandingan Novel dan Film “*Laskar Pelangi*”. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*.
- Asfar, A. T. (2019). Analisis Naratif, Analisis Konten, dan Analisis Semiotik (Penelitian Kualitatif).
- Haq, I. M., Rahma, N. S., Febriani, S., & Arfianti, S. D. (2024). Memahami Pesan Dalam Film *Laskar Pelangi 1* Dengan Tinjauan Semiotik. *Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran*, 140-157.
- Jatmiko, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak dalam Film *Laskar Pelangi* dan *Freedom Writers*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 2(1), 39-45.
- Rismawati, E. (2021). Analisis Perbandingan Karakter Tokoh Utama dalam Film *Laskar Pelangi* Dan *Freedom Writers*. *Jurnal Pembelajaran Bahasa Indonesia*, 3(2), 101-108.
- Sholikhah, A. (2016). Statistik Deskriptif Dalam Penelitian Kualitatif. *Komunika*, 342-362.
- Yulianti, Y., & Yudi Utomo, A. P. (2020). Analisis Implikatur Percakapan dalam Tuturan Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Keilmuan Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 2(1), 1-14.

Kisah Cinta dan Persahabatan Disekolah Dalam Film Laskar Pelangi (2008)

Putri Khaira Waliden

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: putrikhaira80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) menggunakan analisis isi kualitatif. Fokus penelitian meliputi: (1) kesenjangan ekonomi, (2) diskriminasi terhadap kelompok marginal, (3) ketimpangan akses pendidikan, (4) peran guru, (5) motivasi belajar, dan (6) sistem pendidikan inklusif vs eksklusif. Data dikumpulkan melalui analisis dialog, simbol visual, latar, dan adegan penting. Hasil penelitian menunjukkan: (1) kontras fasilitas antara SD Muhammadiyah dan sekolah PN Timah mencerminkan kesenjangan sosial; (2) adanya diskriminasi terhadap anak miskin dan difabel; (3) kesulitan akses pendidikan seperti yang dialami Lintang; (4) Bu Mus dan Pak Harfan sebagai guru yang menginspirasi; serta (5) perbedaan sistem pendidikan inklusif dan eksklusif. Penelitian menyimpulkan bahwa Laskar Pelangi berhasil menggambarkan ketimpangan pendidikan sekaligus menawarkan solusi melalui peran guru. Implikasinya adalah perlunya; pendidikan inklusif, pemerataan akses pendidikan, dan peningkatan kualitas guru di daerah tertinggal.

Kata Kunci: Akses Pendidikan; Laskar Pelangi; Peran Guru.

Abstract

This study analyzes the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) using qualitative content analysis. The focus of the study includes: (1) economic inequality, (2) discrimination against marginalized groups, (3) inequality in access to education, (4) the role of teachers, (5) learning motivation, and (6) inclusive vs. exclusive education systems. Data were collected through analysis of dialogue, visual symbols, settings, and important scenes. The results of the study show: (1) the contrast in facilities between Muhammadiyah Elementary School and PN Timah School reflects social inequality; (2) discrimination against poor and disabled children; (3) difficulties in accessing education as experienced by Lintang; (4) Mrs. Mus and Mr. Harfan as inspiring teachers; and (5) differences between inclusive and exclusive education systems. The study concludes that Laskar Pelangi successfully depicts educational inequality while offering solutions through the role of teachers. The implications are the need for; inclusive education, equal access to education, and improving the quality of teachers in disadvantaged areas.

Keywords: Access to education; Discrimination; Role of Teacher.

How to Cite: Waliden, P. K. (2025). Kisah Cinta dan Persahabatan Disekolah Dalam Film Laskar Pelangi (2008). *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 67-71). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film telah berkembang menjadi salah satu media massa yang memiliki dampak besar dalam kehidupan masyarakat. Lebih dari sekadar menyajikan hiburan, film berfungsi sebagai refleksi nyata dari kondisi sosial yang ada. Dengan memanfaatkan unsur-unsur seperti jalan cerita, penokohan, dan dialog, film mampu menampilkan gambaran nyata tentang berbagai aspek kehidupan masyarakat, mulai dari sosial, budaya, politik, hingga ekonomi. Sebuah film yang berkualitas tidak hanya bertujuan menghibur penonton, melainkan juga mendorong mereka untuk melakukan introspeksi terhadap realita kehidupan serta membentuk persepsi masyarakat mengenai berbagai masalah penting. Dari sudut pandang sosiologi, film merupakan alat yang sangat berperan dalam menumbuhkan kesadaran sosial sekaligus berfungsi sebagai sarana pembelajaran yang memiliki pengaruh kuat

Salah satu film Indonesia yang berhasil menggambarkan realitas sosial dengan kuat adalah *Laskar Pelangi* (2008). Diadaptasi dari novel bestseller Andrea Hirata, film ini mengisahkan perjuangan anak-anak dari keluarga miskin di Belitung untuk mendapatkan pendidikan yang layak di tengah keterbatasan fasilitas dan minimnya dukungan. Kisah mereka tidak hanya mengharukan, tetapi juga menyoroti ketidakadilan struktural yang terjadi dalam sistem pendidikan. Film ini berhasil menyajikan narasi yang jujur tentang bagaimana kemiskinan dan ketimpangan sosial dapat memengaruhi akses seseorang terhadap pendidikan.

Salah satu aspek paling menarik dari *Laskar Pelangi* adalah bagaimana film ini mengangkat isu ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan. Kontras antara sekolah PN Timah yang megah dengan SD Muhammadiyah yang nyaris roboh menjadi simbol nyata kesenjangan antara kelompok ekonomi kuat dan marginal. Selain itu, film ini juga menampilkan praktik diskriminasi terhadap anak-anak dari keluarga miskin dan penyandang disabilitas, seperti tokoh Harun. Visualisasi ini tidak hanya menggugah emosi, tetapi juga memicu kesadaran kritis tentang ketidakadilan yang masih terjadi di masyarakat.

Peran guru dalam film ini juga menjadi sorotan penting. Karakter Bu Mus dan Pak Harfan digambarkan sebagai sosok pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi agen perubahan bagi murid-muridnya. Mereka mengajarkan bahwa pendidikan bukan sekadar tentang fasilitas, tetapi tentang semangat, kreativitas, dan keteladanan. Film ini menunjukkan bagaimana guru dapat menjadi sumber motivasi bagi anak-anak yang hidup dalam keterbatasan, sekaligus mengkritik sistem pendidikan yang sering kali mengabaikan mereka yang termarjinalkan.

Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi sebuah karya sinematik yang menghibur, tetapi juga media refleksi yang powerful. Film ini berhasil mengangkat isu-isu sosial yang kompleks dengan cara yang mudah dicerna, sekaligus mengajak penonton untuk mempertanyakan kembali ketimpangan yang ada. Melalui analisis mendalam terhadap representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film ini, kita dapat memahami lebih jauh bagaimana media populer seperti film dapat menjadi alat untuk mengkritik ketidakadilan sekaligus menyebarkan nilai-nilai edukasi dan empati. Oleh karena itu, kajian terhadap film ini menjadi relevan untuk melihat hubungan antara media, pendidikan, dan realitas sosial di Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (*content analysis*) untuk menganalisis representasi kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, peran guru, motivasi, serta dinamika inklusif dan eksklusif dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Film ini dipilih sebagai objek penelitian karena menggambarkan secara nyata kondisi pendidikan di Indonesia, khususnya di Belitung, yang penuh dengan tantangan struktural dan kultural (Rizal, 2009).

Analisis isi diterapkan untuk mengidentifikasi tema-tema dominan melalui dialog, adegan, dan simbol-simbol visual yang merefleksikan isu-isu sosial tersebut. Dengan metode ini, peneliti dapat menggali makna tersembunyi dan pola-pola yang muncul dalam teks atau media visual, sehingga memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai bagaimana isu sosial disajikan dan dipersepsikan oleh audiens. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam menguraikan konten secara sistematis, tetapi juga memungkinkan interpretasi kritis terhadap pesan-pesan yang disampaikan dalam konteks sosial budaya tertentu (Krippendorff, 2018).

Hasil dan Pembahasan

Penelitian ini mengungkap sejumlah temuan penting yang mencerminkan realitas ketimpangan sosial dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Ketimpangan tersebut tampak dalam perbedaan akses terhadap pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dan anak-anak dari kalangan pegawai perusahaan. Film ini dengan jelas menunjukkan bagaimana latar belakang sosial dan ekonomi memengaruhi peluang belajar bagi para tokohnya.

Selain ketimpangan sosial, film ini juga merepresentasikan adanya diskriminasi, baik dalam bentuk perlakuan berbeda antar siswa maupun dalam sistem pendidikan itu sendiri. Anak-anak dari sekolah Muhammadiyah sering kali dianggap rendah karena berasal dari keluarga kurang mampu. Sementara itu, anak-anak yang bersekolah di institusi milik perusahaan lebih dihargai karena status orang tua mereka. Ini mencerminkan adanya diskriminasi yang masih terjadi dalam dunia pendidikan.

Namun, di balik semua tantangan tersebut, pendidikan tetap memainkan peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan masa depan anak-anak. Melalui tokoh-tokoh seperti Bu Mus dan anak-anak Laskar Pelangi, film ini memperlihatkan bahwa semangat belajar, dedikasi guru, serta nilai-nilai kesetaraan mampu menjadi kekuatan untuk melawan ketidakadilan. Dengan demikian, film ini tidak hanya menggambarkan realitas sosial, tetapi juga memberikan harapan akan peran pendidikan sebagai alat perubahan.

Kesenjangan Sosial

Penelitian ini menemukan bahwa film *Laskar Pelangi* secara eksplisit merepresentasikan kesenjangan sosial yang signifikan antara anak-anak dari keluarga kaya (terutama yang berhubungan dengan PN Timah) dan anak-anak dari keluarga nelayan atau buruh. Kesenjangan ini ditampilkan melalui simbol-simbol visual seperti rumah kayu lapuk milik Lintang dibandingkan dengan rumah mewah milik keluarga pegawai PN Timah. Dialog Lintang yang menyebutkan ayahnya harus melaut sehari-hari hanya untuk makan sehari menjadi penegas realitas kemiskinan yang dialaminya.

Adegan ketika anak-anak PN Timah mengejek seragam dan sepatu Laskar Pelangi menggambarkan inferioritas sosial yang dialami anak-anak miskin. Representasi kesenjangan sosial dalam film *Laskar Pelangi* tampak jelas melalui berbagai elemen naratif, salah satunya adalah adegan ketika anak-anak PN Timah mengejek seragam dan sepatu milik anak-anak Laskar Pelangi yang compang-camping. Ejekan tersebut bukan sekadar tindakan verbal, tetapi merupakan simbol dari struktur sosial yang timpang antara kelompok elit ekonomi dan masyarakat kelas bawah. Anak-anak dari keluarga miskin seperti Lintang dan kawan-kawan ditempatkan dalam posisi inferior, baik secara material maupun sosial, yang mencerminkan realitas stratifikasi sosial di masyarakat. Melalui adegan ini, film tidak hanya menyajikan cerita, tetapi juga membangun kritik terhadap sistem yang secara sistematis melanggengkan ketimpangan dan stereotip terhadap kelompok miskin (Prasetyo, 2020).

Diskriminasi

Diskriminasi dalam sistem pendidikan ditampilkan secara nyata dalam film *Laskar Pelangi* melalui perlakuan tidak adil terhadap anak-anak dari latar belakang ekonomi rendah serta mereka yang memiliki kebutuhan khusus. Tokoh Harun, sebagai contoh, menjadi sasaran ejekan saat mengikuti lomba karena keterbatasan mentalnya, sementara kepala sekolah PN Timah menyatakan bahwa anak-anak miskin tidak pantas bersaing dengan anak-anak dari kalangan pegawai. Adegan-adegan tersebut menunjukkan bagaimana prasangka sosial diinternalisasi ke dalam struktur pendidikan, menciptakan lingkungan yang tidak setara bagi peserta didik dari kelompok termarginalkan.

Film ini merefleksikan realitas bahwa kelompok marginal tidak hanya mengalami hambatan ekonomi, tetapi juga mengalami stigmatisasi sosial yang membuat mereka semakin terpinggirkan. Kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak menjadi tidak setara karena adanya bias dan diskriminasi yang terlembaga dalam sistem pendidikan itu sendiri (Sari & Nugroho, 2021).

Ketimpangan Akses Pendidikan

Ketimpangan akses pendidikan menjadi salah satu masalah serius yang dihadapi oleh anak-anak di daerah terpencil. Perjuangan untuk mendapatkan pendidikan yang layak sering kali harus ditempuh dengan cara yang tidak mudah. Salah satu contohnya adalah Lintang, seorang anak yang harus menempuh jarak puluhan kilometer dengan sepeda melewati jalan berlumpur demi bisa sampai di sekolah. Kondisi ini menggambarkan betapa beratnya akses menuju pendidikan yang seharusnya menjadi hak setiap anak.

Selain jarak yang jauh dan medan yang sulit, kondisi fisik sekolah pun jauh dari kata memadai. Bangunan sekolah yang memprihatinkan dengan atap bocor saat hujan deras menjadi tantangan tersendiri bagi anak-anak untuk tetap fokus belajar. Meski menghadapi berbagai kendala, semangat belajar anak-anak tersebut tidak pernah surut. Mereka tetap gigih menghadiri sekolah dan menuntut ilmu dengan harapan bisa mengubah nasib mereka di masa depan.

Kisah perjuangan Lintang dan teman-temannya ini mengindikasikan adanya ketimpangan struktural dalam sistem pendidikan, terutama di daerah-daerah terpencil. Masalah akses, infrastruktur, dan fasilitas pendidikan yang tidak merata menunjukkan bahwa masih banyak yang harus diperbaiki agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama dalam memperoleh pendidikan berkualitas. Oleh karena itu, upaya pemerintah dan masyarakat sangat dibutuhkan untuk mengatasi ketimpangan ini demi terciptanya pemerataan pendidikan bagi seluruh anak bangsa (Hidayat, 2019).

Peran Guru

Guru dalam film ini memegang peran yang sangat sentral dalam proses pendidikan anak-anak. Tokoh Bu Mus dan Pak Harfan tidak hanya digambarkan sebagai pengajar biasa, melainkan sebagai sosok yang memberikan motivasi dan harapan bagi murid-muridnya. Kehadiran mereka menjadi sumber semangat bagi anak-anak, terutama dalam menghadapi berbagai keterbatasan yang ada di lingkungan sekolah.

Salah satu momen penting dalam film ini adalah dialog Bu Mus yang menegaskan bahwa tidak ada anak yang bodoh. Pernyataan ini menggambarkan filosofi pendidikan inklusif yang menjadi dasar pendekatan mereka dalam mengajar. Dengan keyakinan bahwa setiap anak memiliki potensi, Bu Mus dan Pak Harfan berusaha menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan penuh dukungan.

Metode pembelajaran yang digunakan pun sangat kreatif dan adaptif terhadap kondisi sekitar. Mereka sering kali membawa anak-anak belajar di bawah pohon, menggunakan alam sebagai media pembelajaran yang interaktif. Pendekatan ini tidak hanya membuat proses belajar menjadi lebih hidup, tetapi juga menunjukkan bagaimana guru dapat memanfaatkan sumber daya yang ada secara maksimal.

Dari film ini terlihat jelas bahwa kualitas pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh fasilitas atau sarana yang lengkap. Semangat, dedikasi, dan kreativitas guru justru menjadi faktor utama yang menentukan keberhasilan proses belajar mengajar. Hal ini mengingatkan kita bahwa peran guru sangat vital dalam membentuk masa depan anak-anak, meskipun dengan keterbatasan yang ada (Rahmawati, 2018).

Motivasi Belajar Anak

Motivasi internal yang tinggi menjadi ciri khas tokoh-tokoh anak dalam film ini. Meskipun mereka hidup dalam kondisi kemiskinan, semangat belajar yang mereka miliki sangat luar biasa dan patut diapresiasi. Hal ini menggambarkan bahwa keinginan untuk belajar dan berkembang tidak bisa dihalangi oleh keterbatasan ekonomi atau sosial.

Salah satu tokoh yang menonjol adalah Lintang, yang selalu terlihat membaca buku-buku usang dengan penuh antusias. Meski buku tersebut sudah tua dan terbatas, ia tetap memanfaatkannya sebagai sumber ilmu yang sangat berharga baginya. Sikap ini menunjukkan betapa besar dorongan dalam dirinya untuk terus belajar dan meningkatkan kemampuan, tanpa bergantung pada fasilitas yang lengkap.

Selain itu, semangat anak-anak dalam mengikuti lomba cerdas cermat juga menjadi bukti kuat bahwa motivasi mereka sangat tinggi. Lomba tersebut bukan hanya sekadar kompetisi, melainkan juga sarana untuk menguji kemampuan dan mengasah pengetahuan. Partisipasi aktif mereka menandakan tekad yang kuat untuk membuktikan bahwa mereka mampu bersaing meski berasal dari latar belakang yang kurang beruntung. Kisah perjuangan anak-anak dalam film ini menjadi representasi nyata bahwa semangat belajar bisa melampaui segala batasan ekonomi dan sosial. Motivasi internal yang mereka miliki adalah kekuatan utama yang mendorong mereka untuk terus maju dan meraih masa depan yang lebih baik (Isnaini & Putra, 2022).

Inklusivitas dan Eksklusivitas Sekolah

Sekolah Muhammadiyah dalam film ini digambarkan sebagai institusi pendidikan yang inklusif dan terbuka untuk semua kalangan. Sekolah ini memberikan kesempatan bagi siapa saja, termasuk anak-anak difabel seperti Harun, untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Sikap inklusif ini menunjukkan bahwa pendidikan seharusnya dapat diakses tanpa diskriminasi, sehingga semua anak memiliki peluang yang sama untuk belajar dan berkembang.

Sebaliknya, sekolah PN Timah memiliki kebijakan yang lebih eksklusif dan terbatas. Sekolah ini hanya menerima anak-anak dari kalangan pegawai, sehingga akses pendidikan menjadi terbatas bagi anak-anak dari luar kelompok tersebut. Perbedaan pendekatan ini menimbulkan ketimpangan dalam kesempatan memperoleh pendidikan yang berkualitas.

Dalam film tersebut, dialog Bu Mus yang menekankan pentingnya kesetaraan hak dalam pendidikan menjadi pesan moral yang kuat. Bu Mus menegaskan bahwa setiap anak berhak mendapatkan pendidikan yang sama tanpa memandang latar belakang sosial atau fisik. Sikap ini mencerminkan nilai-nilai humanistik yang seharusnya menjadi landasan utama dalam sistem pendidikan di Indonesia.

Dengan menonjolkan nilai-nilai inklusif dan humanistik tersebut, film ini mengingatkan kita akan pentingnya memperjuangkan pendidikan yang merata dan adil. Pendidikan yang membuka akses untuk semua kalangan bukan hanya soal fasilitas, tetapi juga soal penghormatan terhadap hak dan martabat setiap anak (Yuliana & Ardiansyah, 2020).

Simpulan

Penelitian ini mengkaji representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008) melalui analisis isi kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini berhasil menggambarkan

berbagai bentuk ketimpangan, termasuk kesenjangan ekonomi, diskriminasi terhadap kelompok marginal, dan ketidakadilan dalam akses pendidikan. Kontras antara fasilitas sekolah PN Timah yang megah dan SD Muhammadiyah yang sederhana menjadi simbol nyata dari ketimpangan struktural yang terjadi di masyarakat.

Diskriminasi terhadap anak-anak miskin dan penyandang disabilitas, seperti tokoh Harun, juga menjadi sorotan dalam film ini. Selain itu, ketimpangan akses pendidikan tercermin dari perjuangan tokoh Lintang yang harus menempuh jarak jauh dan medan sulit untuk bersekolah. Di tengah keterbatasan tersebut, peran guru (Bu Mus dan Pak Harfan) menjadi kunci dalam memotivasi siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif. Film ini menegaskan bahwa pendidikan yang berkualitas tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada dedikasi dan kreativitas guru.

Implikasi dari penelitian ini adalah perlunya upaya untuk memperluas akses pendidikan inklusif, mengurangi diskriminasi, dan meningkatkan kualitas guru, terutama di daerah tertinggal. Laskar Pelangi tidak hanya menjadi media hiburan, tetapi juga alat refleksi kritis yang mendorong kesadaran akan pentingnya keadilan sosial dalam pendidikan.

Rujukan

- Bourdieu, P. (1977). *Cultural reproduction and social reproduction*. Oxford University Press.
- Prasetyo, R. (2020). Representasi Kesenjangan Sosial dalam Film Laskar Pelangi. *Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 112-120.
- Sari, D. R., & Nugroho, S. A. (2021). Analisis Diskriminasi dalam Dunia Pendidikan Melalui Kajian Film. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 44-53.
- Hidayat, T. (2019). Ketimpangan Akses Pendidikan di Daerah Terpencil: Studi Kasus di Belitung. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 24(3), 327-339.
- Rahmawati, D. (2018). Peran Guru dalam Membangun Karakter Siswa di Sekolah Marginal. *Jurnal Edukasi*, 16(1), 89-97.
- Isnaini, M., & Putra, A. (2022). Semangat Belajar Anak dalam Keterbatasan: Telaah Psikologi Pendidikan pada Film Laskar Pelangi. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 8(1), 56-64.
- Yuliana, S., & Ardiansyah, R. (2020). Pendidikan Inklusif dalam Perspektif Film Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kemanusiaan*, 5(2), 77-85.
-

Mimpi di Ujung Senja

Taufik Hidayatullah

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: armelinda0805@gmail.com

Abstrak

Film *Laskar Pelangi* (2008) yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang semangat belajar dan persahabatan, tetapi juga mengandung representasi ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat Indonesia. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis bagaimana ketimpangan sosial digambarkan dalam film tersebut serta mengeksplorasi peran guru sebagai agen perubahan dalam mereduksi disparitas tersebut. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengidentifikasi simbol-simbol dan narasi yang merepresentasikan struktur ketimpangan sosial, serta peran pendidik dalam konteks sosial tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini menggambarkan ketimpangan sosial melalui aspek ekonomi, akses pendidikan, dan stigma sosial yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita. Di sisi lain, guru digambarkan tidak hanya sebagai pemberi ilmu, tetapi juga sebagai motivator, pelindung, dan penggerak perubahan yang membantu siswa mengatasi hambatan struktural. Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* memberikan pesan penting tentang kekuatan pendidikan dan komitmen guru dalam menciptakan kesetaraan kesempatan bagi semua lapisan masyarakat.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Literasi politik; Peran Guru.

Abstract

The film *Laskar Pelangi* (2008) adapted from a novel by Andrea Hirata not only presents an inspiring story about the spirit of learning and friendship, but also contains a representation of social inequality that occurs in Indonesian society. This study aims to analyze how social inequality is depicted in the film and explore the role of teachers as agents of change in reducing this disparity. The approach used is a qualitative descriptive approach to identify symbols and narratives that represent the structure of social inequality, as well as the role of educators in this social context. The results of the study show that this film depicts social inequality through economic aspects, access to education, and social stigma experienced by the characters in the story. On the other hand, teachers are depicted not only as providers of knowledge, but also as motivators, protectors, and drivers of change who help students overcome structural barriers. Thus, the film *Laskar Pelangi* provides an important message about the power of education and teachers' commitment to creating equal opportunities for all levels of society.

Keywords: Education; Learning motivation; Social inequality.

How to Cite: Hidayatullah, T. (2025). *Mimpi di Ujung Senja*. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 72-75). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Dalam konteks masyarakat demokratis, literasi politik menjadi salah satu fondasi penting dalam membentuk partisipasi publik yang kritis dan berkontribusi pada stabilitas serta kualitas sistem pemerintahan. Generasi milenial, sebagai kelompok usia produktif dan mayoritas dalam struktur kependudukan Indonesia, memiliki peran strategis dalam dinamika politik nasional. Namun, berbagai studi menunjukkan bahwa tingkat literasi politik di kalangan milenial masih relatif rendah. Hal ini tercermin dari minimnya pemahaman mereka terhadap isu-isu politik, hak-hak konstitusional, serta mekanisme pengambilan keputusan politik (Rizky & Praditha, 2019). Fenomena ini menjadi semakin kompleks dengan dominasi media digital dan hiburan visual dalam kehidupan sehari-hari generasi muda, yang turut memengaruhi cara mereka memperoleh informasi dan membentuk kesadaran politik.

Salah satu medium yang cukup berpengaruh dalam membentuk persepsi sosial dan politik adalah film. Film tidak hanya sekadar alat hiburan, tetapi juga merupakan wacana budaya yang mengandung pesan-pesan ideologis, termasuk representasi ketimpangan sosial dan peran institusi pendidikan dalam menjembatani disparitas tersebut. *Laskar Pelangi* (2008), sebagai salah satu film nasional yang populer di berbagai lapisan masyarakat, termasuk dikalangan milenial, menyajikan narasi yang kuat tentang realitas sosial di pedesaan, tantangan akses pendidikan, serta komitmen guru dalam mendampingi proses pembelajaran anak-anak dari latar belakang ekonomi lemah. Film ini secara implisit memberikan gambaran tentang bagaimana struktur ketimpangan sosial terbentuk dan dipertahankan, sekaligus menunjukkan potensi perubahan yang bisa diwujudkan melalui peran pendidik.

Menurut Kurniawan (2020), film dapat menjadi media edukasi alternatif yang efektif untuk meningkatkan literasi politik karena kemampuannya menyampaikan nilai-nilai sosial dan moral secara emosional dan mudah dipahami oleh penonton. Selain itu, Putri dan Wijaya (2021) menyatakan bahwa film berbasis lokal seperti *Laskar Pelangi* memiliki daya resonansi yang lebih tinggi bagi audiens muda, karena mengangkat realitas yang dekat dengan pengalaman hidup mereka. Dengan demikian, eksplorasi terhadap representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film ini bukan hanya relevan dari sisi kritik budaya atau film, tetapi juga penting untuk memahami bagaimana film dapat digunakan sebagai wahana literasi politik di kalangan milenial.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dalam film *Laskar Pelangi* (2008) serta peran guru sebagai simbol harapan dan agen perubahan dalam struktur masyarakat yang timpang. Lebih jauh lagi, tulisan ini ingin menggali potensi film sebagai media alternatif dalam meningkatkan literasi politik di kalangan milenial, mengingat urgensi penguatan kesadaran politik pada generasi yang akan menjadi penentu masa depan bangsa.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan secara mendalam dan kontekstual representasi ketimpangan sosial, peran guru, ketimpangan akses, serta motivasi dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman yang holistik terhadap makna dan pesan-pesan ideologis yang disampaikan melalui narasi visual film. Selain itu, pendekatan kualitatif memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi pengalaman, simbol-simbol, dan struktur makna yang terdapat dalam teks audiovisual.

Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008) yang disutradarai oleh Riri Riza dan diangkat dari novel karya Andrea Hirata. Film ini menjadi relevan sebagai objek analisis karena mengandung tema-tema sosial yang kuat, seperti disparitas ekonomi, akses pendidikan, dan peran pendidik dalam membentuk kesadaran politik dan sosial masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan pesan utama yang disampaikan. Selanjutnya, peneliti menyusun transkrip dari adegan-adegan yang dianggap relevan dengan fokus kajian, mencatat dialog-dialog penting, serta mengidentifikasi elemen visual yang mengandung makna tertentu terkait dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menyusun kerangka koding tematik berdasarkan empat kategori utama yakni: (1) Ketimpangan sosial, yang mencakup representasi perbedaan kelas dan akses pendidikan; (2) Motivasi dan semangat belajar, yang terlihat dari perjuangan tokoh anak-anak dalam mengejar cita-cita; (3) Peran guru, yang mengkaji bagaimana guru digambarkan sebagai tokoh sentral dalam memberi inspirasi; (4) Pendidikan sebagai harapan, yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan sosial dan perbaikan masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi* (2008) merupakan karya sinematografi Indonesia yang berhasil menyajikan gambaran mendalam tentang realitas sosial dan pendidikan di daerah pedesaan. Melalui narasi yang dikemas secara emosional dan humanis, film ini menawarkan representasi ketimpangan sosial, peran guru, serta semangat belajar yang tinggi dari para tokohnya. Representasi tersebut tidak hanya hadir melalui visual dan alur cerita, tetapi juga melalui dialog-dialog bermakna yang menjadi inti dari pesan moral dan ideologis film.

Salah satu dialog yang paling ikonik dalam film ini adalah “Bermimpilah setinggi langit. Jika engkau jatuh, maka jatuhlah seperti bintang yang jatuh menembus bumi. Lalu biarlah semua orang tahu, betapa indahnya bintang itu saat ia jatuh.” Kalimat ini, yang diucapkan oleh Bu Muslimah sebagai guru utama, bukan hanya sekadar nasihat motivasi biasa, tetapi juga mencerminkan filosofi hidup yang ingin ditanamkan kepada para murid: bahwa mimpi dan usaha gigih bisa menjadi sarana untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketertinggalan. Dialog ini sejalan dengan teori motivasi intrinsik menurut Ryan dan Deci (2000), yang menyatakan bahwa dorongan internal memiliki pengaruh yang lebih kuat terhadap keberhasilan seseorang dibanding faktor eksternal.

Representasi ketimpangan sosial dalam film ini sangat kuat, terutama melalui dialog antara tokoh-tokoh yang berasal dari latar belakang ekonomi berbeda. Salah satu contohnya adalah saat Ikal berkata, “Kami bukan anak tambang, kami anak pelangi,” sebagai respons atas stigma negatif yang dialamatkan oleh teman-temannya yang berasal dari keluarga pekerja tambang. Pernyataan ini bukan hanya membantah stereotip sosial, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran akan identitas dan harga diri yang ingin dipertahankan meskipun dalam kondisi ekonomi yang kurang mampu. Fenomena ini mendukung pandangan Weber (dalam Haralambos & Holborn, 2013), yang menyebutkan bahwa status sosial tidak hanya ditentukan oleh kelas ekonomi, tetapi juga oleh nilai-nilai dan identitas yang diyakini oleh individu.

Adegan lain yang menunjukkan disparitas sosial adalah ketika Mahar harus meninggalkan bangku sekolah karena ayahnya sakit dan membutuhkan bantuan kerja. Dalam percakapan singkat dengan gurunya, ia berkata, “Saya harus bekerja, Bu. Ayah sudah tidak sanggup lagi.” Dialog ini menggambarkan bagaimana struktur ketimpangan sosial dapat menghambat akses pendidikan dan mobilitas vertikal individu. Hal ini selaras dengan konsep Bourdieu (1986) tentang modal budaya, di mana anak-anak dari keluarga miskin sering kali memiliki keterbatasan dalam hal dukungan finansial dan lingkungan yang mendukung proses pendidikan mereka.

Peran guru dalam film ini digambarkan secara sangat idealis dan humanis. Selain memberikan ilmu, guru dalam film ini juga menjadi mentor, motivator, dan bahkan pelindung bagi para siswanya. Salah satu dialog yang menegaskan hal ini adalah ketika Bu Muslimah berkata, “Jika kamu punya mimpi, jangan takut untuk mengejarnya. Dunia ini milik kita semua.” Kalimat ini menunjukkan bahwa peran guru tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan, tetapi juga mencakup pemberdayaan mental dan spiritual siswa. Menurut UNESCO (2015), guru merupakan aktor kunci dalam peningkatan kualitas pendidikan, terutama di daerah tertinggal dan terpencil. Film ini berhasil menggarisbawahi peran guru sebagai agen perubahan sosial yang mendorong kesetaraan dan partisipasi politik melalui pendidikan.

Selain itu, film ini juga mengkritik ketimpangan akses pendidikan yang masih terjadi di wilayah pedesaan. SD Muhammadiyah Gantong digambarkan dengan bangunan tua, fasilitas minim, dan jumlah guru yang sangat terbatas. Adegan dimana para siswa harus menempuh jarak yang cukup jauh dengan sepeda rusak atau bahkan berjalan kaki menjadi simbol nyata hambatan struktural dalam dunia pendidikan. Hal ini sesuai dengan laporan World Bank (2018), yang menyebutkan bahwa disparitas infrastruktur pendidikan masih menjadi tantangan besar di Indonesia, khususnya di wilayah timur dan pedalaman.

Dialog-dialog dalam film ini juga menunjukkan bagaimana para tokoh utama memiliki kesadaran kolektif akan pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan. Dalam salah satu adegan, Ikal berkata, “Kami mungkin tidak punya banyak uang, tapi kami punya mimpi. Dan mimpi itu gratis.” Ucapan ini menjadi metafora tentang potensi transformasi yang bisa dicapai melalui pendidikan, meskipun dengan segala keterbatasan. Dari perspektif literasi politik, kalimat ini bisa menjadi titik awal untuk menumbuhkan kesadaran warga negara akan hak-hak mereka dan pentingnya partisipasi dalam sistem demokrasi.

Menurut Kurniawan (2020), film bisa menjadi media alternatif dalam meningkatkan literasi politik karena kemampuannya menyampaikan pesan ideologis secara emosional dan langsung. Film *Laskar Pelangi*, dengan narasi lokal dan karakter yang dekat dengan realitas masyarakat, memiliki potensi besar untuk menjadi wahana edukasi politik bagi generasi muda, khususnya milenial. Seperti yang diungkapkan oleh Putri dan Wijaya (2021), film-film lokal seperti ini mampu membangkitkan semangat juang dan optimisme di kalangan penontonnya, sekaligus memberikan pemahaman tentang isu-isu sosial dan politik yang relevan.

Dengan mengandalkan narasi yang kuat dan dialog bernuansa filosofis, *Laskar Pelangi* berhasil menggambarkan realitas ketimpangan sosial, peran guru, ketimpangan akses pendidikan, serta semangat belajar yang tinggi dari para tokohnya. Dialog-dialog dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai alat

penyampai informasi, tetapi juga menjadi medium untuk menyampaikan nilai-nilai edukatif, moral, dan politik. Oleh karena itu, film ini layak menjadi objek analisis dalam konteks studi sosial, pendidikan, dan literasi politik, terutama dalam upaya memperkuat kesadaran sosial dan partisipasi politik generasi muda Indonesia.

Film ini juga membuka ruang refleksi bagi masyarakat luas, termasuk para pengambil kebijakan, untuk merefleksikan pentingnya kesetaraan dalam pendidikan dan perlunya intervensi struktural dalam mengatasi disparitas yang masih terjadi. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* bukan hanya sebuah film, tetapi juga dokumen budaya yang menyimpan pesan-pesan penting tentang masa depan pendidikan dan demokrasi Indonesia.

Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008), serta mengidentifikasi potensi film tersebut sebagai media literasi politik di kalangan milenial. Melalui analisis tematik terhadap narasi, dialog, dan simbol visual dalam film, penelitian ini menemukan bahwa *Laskar Pelangi* secara jelas menggambarkan realitas ketimpangan ekonomi, stigma sosial, serta disparitas akses pendidikan yang masih terjadi di wilayah pedesaan Indonesia. Film ini tidak hanya merepresentasikan struktur ketidakadilan sosial, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan edukatif tentang pentingnya semangat belajar dan komitmen guru dalam membentuk kesadaran kritis masyarakat.

Peran guru dalam film digambarkan tidak sebatas pada fungsi instruksional, melainkan juga sebagai agen perubahan, motivator, dan pembela hak pendidikan anak-anak dari keluarga kurang mampu. Dialog-dialog bermakna seperti “Bermimpilah setinggi langit” menjadi metafora kuat tentang kekuatan mimpi dan pendidikan dalam memutus rantai kemiskinan. Selain itu, film ini memiliki potensi besar untuk meningkatkan literasi politik generasi muda dengan memberikan gambaran nyata tentang isu-isu struktural dalam sistem pendidikan dan masyarakat.

Secara akademis, artikel ini memberikan kontribusi dalam bidang studi komunikasi, pendidikan, dan sosiologi budaya, dengan menawarkan perspektif baru mengenai bagaimana film dapat difungsikan sebagai teks budaya yang tidak hanya menghibur, tetapi juga mendidik dan membangkitkan kesadaran sosial-politik. Penelitian ini juga memperkaya wacana tentang penggunaan media audiovisual sebagai alat alternatif dalam penguatan literasi politik di kalangan milenial.

Rujukan

- Astuti, W. P., & Setyowati, E. (2019). Representasi Nilai Pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi*. *Jurnal Studi Komunikasi dan Media*, 23(2), 145–160.
- Haryanto, D. (2017). Film sebagai Media Edukasi Karakter dalam Pembentukan Moral Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 7(1), 112–123.
- Kurniawan, B. (2020). Film Sebagai Media Literasi Politik di Kalangan Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi dan Hukum*, 13(1), 88–102.
- Lestari, S., & Saputra, M. Y. (2020). Representasi Ketimpangan Sosial dalam Novel *Sang Pemimpi* Karya Andrea Hirata. *Jurnal Humaniora*, 12(2), 190–198.
- Pratama, R. A., & Widodo, J. (2019). Peran Guru sebagai Agen Perubahan dalam Membangun Karakter Peserta Didik di Era Globalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 8(3), 1–10.
- Putri, N. M., & Wijaya, T. E. (2021). Representasi Nilai Pendidikan dalam Film *Laskar Pelangi* sebagai Media Pembelajaran Karakter. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 10(3), 1–10.
- Rizky, M. A., & Praditha, S. (2019). Literasi Politik Generasi Milenial dalam Pemilu Serentak 2019. *Jurnal Ilmu Politik dan Pemerintahan*, 7(2), 45–60.
- Suryadi, & Firmansyah, A. (2017). Stratifikasi Sosial dan Mobilitas Sosial di Pedesaan. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 11(2), 123–138.
-

Menggapai Mimpi, Semangat Laskar Pelangi

Atiqah Zulfa Rahayu

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: aiikaasshii9@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) sebagai refleksi dari realitas pendidikan di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi untuk mengidentifikasi tema-tema sosial melalui adegan, dialog, latar, dan simbol visual dalam film. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan secara jelas ketimpangan akses pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dengan mereka yang berasal dari kalangan mampu, ditampilkan melalui perbedaan fasilitas sekolah, kondisi ekonomi, dan diskriminasi sosial. Di sisi lain, film ini juga menyoroti peran sentral guru sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya memberikan pendidikan formal, tetapi juga menanamkan nilai-nilai kehidupan seperti semangat, kejujuran, dan solidaritas. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan menjadi simbol guru yang inspiratif, mampu memotivasi murid untuk terus bermimpi dan berjuang meski dalam keterbatasan. Dengan demikian, Laskar Pelangi tidak hanya menjadi karya sinematik, tetapi juga media reflektif dan edukatif yang menggambarkan urgensi pemerataan pendidikan dan pentingnya peran guru dalam menciptakan keadilan sosial.

Kata Kunci: Ketimpangan sosial; Peran guru; Pendidikan.

Abstract

This article explores the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) as a reflection of educational realities in Indonesia. The study employs a descriptive qualitative approach using content analysis methods to identify social themes portrayed through scenes, dialogues, settings, and visual symbols in the film. The analysis reveals that the film clearly illustrates the unequal access to education between children from impoverished families and those from more privileged backgrounds, depicted through disparities in school facilities, economic conditions, and social discrimination. Conversely, the film highlights the pivotal role of teachers as agents of social change who not only provide formal education but also instill core values such as perseverance, honesty, and solidarity. The characters of Bu Muslimah and Pak Harfan symbolize inspirational educators who motivate their students to dream and strive despite limitations. Thus, Laskar Pelangi serves not only as a cinematic work but also as a reflective and educational medium that underscores the urgency of equitable education and the essential role of teachers in fostering social justice.

Keywords: Education; Teacher's role; Social inequality.

How to Cite: Rahayu, A. Z. (2025). Menggapai Mimpi, Semangat Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Sepcial Issue) Tahun 2025*. (pp. 76-79). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang kompleks. Melalui alur cerita, karakter, dan bahasa yang digunakan, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Sebuah film yang baik tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu merepresentasikan fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran sosial, serta menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi penontonnya.

Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah "Laskar Pelangi" (2008). Film ini diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata dan mengangkat kisah anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan. Dalam film ini, penonton diajak untuk menyelami kehidupan sehari-hari para tokoh yang berjuang melawan ketidakadilan dan ketimpangan sosial, terutama dalam bidang pendidikan.

Salah satu aspek menarik dari "Laskar Pelangi" adalah bagaimana film ini menggambarkan peran guru sebagai agen perubahan. Dalam konteks pendidikan yang sering kali terpinggirkan, karakter guru dalam film ini tidak hanya berfungsi sebagai pengajar, tetapi juga sebagai inspirator yang mendorong anak-anak untuk bermimpi dan berjuang demi masa depan yang lebih baik. Visualisasi yang ditampilkan dalam film, mulai dari latar belakang yang sederhana hingga interaksi antar karakter, memberikan gambaran yang kuat tentang tantangan yang dihadapi oleh anak-anak di daerah terpencil.

Melalui analisis yang lebih mendalam terhadap film ini, kita dapat melihat bagaimana "Laskar Pelangi" tidak hanya sekadar sebuah karya seni, tetapi juga sebuah alat untuk menyampaikan pesan sosial yang relevan. Film ini mengajak penonton untuk merenungkan pentingnya pendidikan, kesetaraan, dan solidaritas dalam menghadapi berbagai tantangan sosial. Dengan demikian, "Laskar Pelangi" menjadi contoh nyata bagaimana film dapat berfungsi sebagai medium yang efektif untuk meningkatkan kesadaran sosial dan mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Metode Penelitian

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi.

Objek dan Data

Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film.

Teknik Pengumpulan Data

1. Menonton film secara keseluruhan.
2. Menyusun transkrip adegan penting.
3. Mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian

Hasil dan Pembahasan

Film "Laskar Pelangi" (2008) yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata, tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang perjuangan anak-anak miskin di Belitung untuk mendapatkan pendidikan, tetapi juga menawarkan wawasan yang mendalam tentang dinamika sosial yang mempengaruhi pendidikan di Indonesia. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, film ini dapat dianalisis melalui beberapa aspek, termasuk ketimpangan sosial, peran guru, dan dampak pendidikan terhadap mobilitas sosial.

1. Ketimpangan Sosial dalam Pendidikan

Salah satu tema sentral dalam "Laskar Pelangi" adalah ketimpangan sosial yang terlihat jelas dalam akses pendidikan. Film ini menggambarkan bagaimana anak-anak dari keluarga miskin berjuang untuk mendapatkan pendidikan yang layak di tengah keterbatasan fasilitas. Menurut Bourdieu (1986), pendidikan sering kali menjadi arena reproduksi sosial, di mana kelas sosial yang lebih tinggi memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber daya pendidikan. Dalam konteks film ini, kita melihat bagaimana anak-anak dari latar belakang ekonomi yang rendah harus berjuang lebih keras untuk mencapai tujuan pendidikan mereka, yang mencerminkan realitas ketidakadilan sosial yang ada di masyarakat.

Film ini mengangkat kisah perjuangan sekelompok anak dari keluarga miskin di daerah Belitung dalam memperoleh pendidikan. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, film ini menggambarkan

ketimpangan struktural dalam akses terhadap pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga ekonomi rendah menghadapi berbagai hambatan, mulai dari fasilitas sekolah yang minim hingga minimnya perhatian dari negara. Hal ini sejalan dengan teori konflik yang dikemukakan oleh Karl Marx, di mana pendidikan dipandang sebagai alat reproduksi ketimpangan sosial, karena kelompok yang berkuasa memiliki kontrol terhadap sistem pendidikan dan sumber dayanya (Bowles & Gintis, 1976).

Dalam film ini diperlihatkan banyak adegan maupun dialog yang menunjukkan ketimpangan social yang terjadi pada bidang Pendidikan, salah satu aspek yang menunjukkan ketimpangan pada bangunan sekolah SD Muhammadiyah yang hanya ber dinding papan tua yang hampir roboh sedangkan SD PN Timah dengan bangunan yang berdiri kokoh dengan siswa yang berseragam lengkap.

Selain itu, film ini juga menjadi cerminan dari ketimpangan sosial yang nyata di masyarakat, di mana pendidikan berkualitas masih menjadi hak istimewa bagi kelompok tertentu. Hal ini memperkuat pemikiran Pierre Bourdieu tentang habitus dan kapital budaya, bahwa keberhasilan dalam pendidikan tidak semata-mata ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh latar belakang sosial dan kultural seseorang (Bourdieu, 1986). Anak-anak dalam Laskar Pelangi tidak memiliki kapital ekonomi maupun budaya yang memadai, namun mereka memiliki semangat dan dukungan moral dari para guru yang berperan sebagai modal sosial.

Dengan demikian, film Laskar Pelangi tidak hanya berfungsi sebagai karya seni, tetapi juga sebagai media edukatif dan reflektif yang sangat relevan untuk dikaji melalui perspektif sosiologi pendidikan. Film ini memperlihatkan secara nyata bahwa pendidikan merupakan arena kontestasi sosial, tempat di mana struktur sosial mempengaruhi kesempatan dan keberhasilan individu. Melalui narasi visual yang kuat, film ini turut membangun kesadaran kolektif tentang pentingnya pemerataan pendidikan dan peran semua pihak dalam mewujudkannya.

2. Peran Guru sebagai Agen Perubahan

Dalam "Laskar Pelangi", karakter guru, Bu Mus, berperan sebagai agen perubahan yang berusaha memberikan inspirasi dan motivasi kepada murid-muridnya. Dalam perspektif sosiologi pendidikan, peran guru sangat penting dalam membentuk karakter dan pola pikir siswa. Menurut Freire (1970), pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada transfer pengetahuan, tetapi juga pada pembebasan dan pemberdayaan siswa. Bu Mus dalam film ini tidak hanya mengajarkan pelajaran akademis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keberanian, kerja keras, dan impian kepada anak-anaknya. Hal ini menunjukkan bahwa guru dapat berfungsi sebagai katalisator untuk perubahan sosial, terutama dalam konteks pendidikan yang inklusif.

Laskar Pelangi juga mengangkat peran penting guru dalam masyarakat. Sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan dalam film ini tidak hanya mengajar secara akademik, tetapi juga berperan sebagai agen perubahan sosial. Dalam perspektif sosiolog Emile Durkheim, pendidikan adalah sarana untuk mentransmisikan nilai-nilai sosial dan memperkuat solidaritas sosial (Durkheim, 1956). Para guru dalam Laskar Pelangi berupaya membentuk karakter peserta didik agar mampu beradaptasi dan berjuang dalam menghadapi tantangan hidup. Guru menjadi figur sentral yang berkontribusi dalam mobilitas sosial melalui pendidikan.

Dalam sebuah scene dalam film laskar pelangi saat ibu Mus sudah 5 hari tidak mau mengajar dikarenakan masih dalam keadaan berduka atas meninggalnya pak Harfan, para murid di SD Muhammadiyah punya inisiatif untuk belajar secara mandiri dipimpin oleh Lintang sang murid dari pesisir belitung yang cerdas. Mereka memendapat inisiatif untuk belajar dikarenakan teringat pesan dari pak Harfan yang memotivasi mereka " jangan pernah menyerah, hiduplah untuk memberi sebanyak banyaknya, dan bukan menerima sebanyak banyaknya " hal ini menunjukkan peran guru sebagai motivator dan agen penggerak dalam Pendidikan.

3. Dampak Pendidikan terhadap Mobilitas Sosial

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling efektif dalam menciptakan mobilitas sosial, yaitu perpindahan status sosial individu atau kelompok dalam stratifikasi sosial. Dalam film Laskar Pelangi, digambarkan bagaimana sekelompok anak dari keluarga miskin di Belitung tetap semangat menempuh pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, tekanan sosial, dan kemiskinan. Mereka meyakini bahwa pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki kehidupan dan mengubah masa depan mereka.

Menurut Coleman (1988), pendidikan berfungsi sebagai modal sosial yang dapat membuka akses terhadap sumber daya ekonomi dan status sosial yang lebih tinggi. Pendidikan membekali individu dengan keterampilan, pengetahuan, dan jaringan sosial yang dibutuhkan untuk bersaing dalam dunia kerja dan memperoleh posisi yang lebih baik dalam masyarakat.

Hal ini diperkuat oleh temuan dalam jurnal Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, yang menunjukkan bahwa pendidikan yang berkualitas memiliki korelasi positif dengan peningkatan status sosial dan ekonomi

individu. Penelitian oleh Mulyana (2016) mengungkapkan bahwa individu yang menempuh pendidikan hingga jenjang lebih tinggi cenderung memiliki akses lebih besar terhadap pekerjaan yang stabil dan berpenghasilan lebih tinggi, dibandingkan dengan mereka yang hanya menyelesaikan pendidikan dasar. Pendidikan memberikan daya tawar yang lebih besar dalam pasar tenaga kerja dan menjadi faktor penentu dalam pencapaian mobilitas sosial vertikal. “Pendidikan memiliki peran strategis dalam mendorong mobilitas sosial karena mampu meningkatkan kompetensi individu, memperluas wawasan, serta memberikan peluang untuk meraih pekerjaan yang lebih layak dan status sosial yang lebih tinggi” (Mulyana, 2016, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, Vol. 21, No. 3).

Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia, pendidikan telah menjadi salah satu indikator utama dalam pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pemerintah terus mendorong pemerataan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Film *Laskar Pelangi* menggambarkan hal ini secara nyata. Anak-anak dari latar belakang miskin berjuang menempuh pendidikan dengan harapan dapat mengubah nasib mereka. Mereka sadar bahwa pendidikan bukan hanya tentang belajar di kelas, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik.

Simpulan

Artikel ini menyoroti bagaimana film *Laskar Pelangi* (2008) tidak hanya menyajikan kisah inspiratif tentang perjuangan anak-anak dari keluarga kurang mampu dalam meraih pendidikan, tetapi juga menggambarkan secara kuat ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat. Ketimpangan ini tampak jelas melalui perbedaan fasilitas, kualitas pendidikan, dan pandangan masyarakat terhadap sekolah Muhammadiyah—sekolah rakyat yang penuh keterbatasan—dibandingkan dengan sekolah milik PN Timah yang serba modern dan eksklusif.

Film ini mengangkat isu sosial tentang akses pendidikan yang timpang akibat status ekonomi dan struktur sosial yang tidak adil. Anak-anak miskin sering kali terpinggirkan dari kesempatan pendidikan yang layak. Namun, di tengah realitas sosial tersebut, peran guru hadir sebagai elemen penting dalam menciptakan perubahan. Tokoh Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan sebagai pendidik sejati yang tidak hanya menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menanamkan nilai-nilai luhur seperti semangat, keberanian, kerja keras, dan keikhlasan.

Keduanya memainkan peran strategis sebagai agen transformasi sosial. Dedikasi dan perjuangan mereka membuktikan bahwa pendidikan bisa menjadi alat untuk membebaskan anak-anak dari jerat kemiskinan dan ketertinggalan. Mereka juga menunjukkan bahwa kehadiran guru yang memiliki kepedulian sosial, empati, dan semangat pengabdian dapat menjadi motor penggerak perubahan sosial yang sesungguhnya, sekaligus simbol harapan bagi masa depan generasi muda.

Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* merefleksikan bahwa meskipun ketimpangan sosial menjadi tantangan besar dalam dunia pendidikan, keberadaan guru yang berdedikasi tinggi mampu menjembatani kesenjangan tersebut dan membuka jalan bagi terwujudnya keadilan sosial serta perubahan positif dalam masyarakat.

Rujukan

- Abidin, Z., & Suyatno, S. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan Pada Film *Laskar Pelangi*. *BAPALA*, 11(1), 62-70.
- Bourdieu, P. (1986). *The forms of capital*. Greenwood.
- Bowles, S., & Gintis, H. (1976). *Schooling in Capitalist America: Educational Reform and the Contradictions of Economic Life*. Basic Books.
- Coleman, J. S. (1988). Social Capital in the Creation of Human Capital. *American Journal of Sociology*, 1(1).
- Durkheim, E. (1956). *Education and Sociology*. Free Press.
- Hanafi, M. (2014). Penggambaran Kesenjangan Sosial Masyarakat “Belitung” dalam Film “*Laskar Pelangi*” (Analisis Semiotika dalam Film *Laskar Pelangi*). Universitas Sumatera Utara.
- Jatmiko, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak Dalam Film *Laskar Pelangi* Dan *Freedom Writers*. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 39-45.
- Mulyana, D. (2016). Pendidikan dan Mobilitas Sosial: Studi tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 345–354.
- Sadovnik, A. R. (2007). *Sociology of Education: A Critical Reader*. Routledge.

Laskar Pelangi: Kekuatan dalam Ketidakpastian

Gusti Dini Suryanti

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: gustidhini80@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Film sebagai media budaya populer memiliki potensi besar dalam merefleksikan realitas sosial masyarakat. Film Laskar Pelangi, yang diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata, memperlihatkan perjuangan anak-anak dari keluarga miskin dalam memperoleh pendidikan di tengah keterbatasan sarana dan ketidakadilan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui observasi film, pencatatan dialog, simbol, dan latar adegan. Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan ketimpangan sosial dalam bentuk kesenjangan fasilitas pendidikan, diskriminasi kelas sosial, serta keterbatasan akses. Selain itu, film ini juga menyoroti peran guru sebagai agen perubahan dan pentingnya pendidikan sebagai sumber motivasi dan harapan hidup. Dengan pendekatan tematik, empat kategori utama berhasil diidentifikasi, yaitu: ketimpangan sosial, motivasi dan semangat belajar, peran guru, dan pendidikan sebagai harapan. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi media edukatif yang efektif dalam meningkatkan kesadaran akan isu sosial dan pentingnya pendidikan inklusif.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Laskar Pelangi; Pendidikan.

Abstract

This study aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) using a qualitative content analysis approach. As a form of popular cultural media, film has great potential to reflect the social realities of society. Laskar Pelangi, adapted from the novel by Andrea Hirata, portrays the struggle of children from poor families to obtain education amid limited facilities and social injustice. This research employs a descriptive qualitative method by observing the film, documenting dialogues, symbols, and scene settings. The analysis reveals that the film represents social inequality through the depiction of unequal educational facilities, social class discrimination, and limited access. Moreover, it highlights the role of teachers as agents of change and the importance of education as a source of motivation and life aspiration. Through thematic analysis, four main categories were identified: social inequality, motivation and learning spirit, teacher's role, and education as hope. This study demonstrates that film can serve as an effective educational medium to raise awareness of social issues and the importance of inclusive education.

Keywords: Education; Laskar Pelangi; Social inequality.

How to Cite: Suryanti, G. D. (2025). Laskar Pelangi: Kekuatan dalam Ketidakpastian. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 80-83). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film merupakan salah satu media komunikasi massa yang memiliki dampak signifikan terhadap masyarakat. Dalam era di mana informasi dapat diakses dengan mudah, film tidak hanya berfungsi sebagai sarana hiburan, tetapi juga sebagai cerminan dari realitas sosial yang kompleks. Melalui alur cerita, karakter, dan bahasa yang digunakan, film mampu menyampaikan pesan-pesan yang mendalam tentang berbagai aspek kehidupan. Sebuah film yang baik tidak hanya menghibur, tetapi juga mampu merepresentasikan fenomena sosial, budaya, politik, dan ekonomi yang terjadi di masyarakat. Dalam konteks ini, film memiliki peran penting dalam membentuk opini publik, meningkatkan kesadaran sosial, serta menjadi sarana refleksi dan edukasi bagi penontonnya.

Salah satu film Indonesia yang kuat dalam merepresentasikan isu sosial adalah "Laskar Pelangi" (2008). Film ini diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata dan mengangkat kisah anak-anak dari keluarga miskin di Belitung yang berjuang untuk mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan dukungan. Dalam film ini, penonton diajak untuk menyelami kehidupan sehari-hari para tokoh yang berjuang melawan ketidakadilan dan ketimpangan sosial, terutama dalam bidang pendidikan.

Laskar Pelangi tidak hanya menjadi karya sinema yang inspiratif, tetapi juga menjadi refleksi kritis terhadap ketimpangan sosial yang masih terjadi dalam dunia pendidikan Indonesia. Film ini menyoroti bagaimana sistem pendidikan belum sepenuhnya inklusif dan merata, serta bagaimana dedikasi guru yang sering kali bekerja dalam keterbatasan menjadi fondasi penting dalam membangun karakter dan masa depan peserta didik. Oleh karena itu, penting untuk menganalisis film ini melalui pendekatan sosiologi pendidikan, khususnya untuk memahami representasi ketimpangan sosial dan peran guru yang ditampilkan secara simbolik maupun visual.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Objek utama penelitian adalah film Laskar Pelangi (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film. Teknik Pengumpulan Data: (1) Menonton film secara keseluruhan., (2) Menyusun transkrip adegan penting, (3) Mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian. Teknik Analisis Data dilakukan dengan menyusun kerangka koding berdasarkan kategori: Ketimpangan Sosial, Motivasi dan Semangat Belajar, Peran Guru, dan Pendidikan sebagai Harapan. Setiap kategori dianalisis secara tematik berdasarkan kemunculannya dalam adegan dan dialog.

Hasil dan Pembahasan

Film Laskar Pelangi secara jelas merepresentasikan pendidikan sebagai satu-satunya harapan bagi anak-anak miskin di Belitung untuk keluar dari lingkaran kemiskinan struktural yang telah diwariskan secara turun-temurun. Tokoh-tokoh seperti Ikal, Lintang, dan Mahar digambarkan memiliki semangat belajar yang tinggi meskipun kondisi ekonomi mereka sangat terbatas. Pendidikan bukan hanya sekadar rutinitas sekolah, tetapi menjadi simbol perjuangan, harapan, dan jembatan menuju masa depan yang lebih baik.

Ketimpangan Sosial

Film Laskar Pelangi menggambarkan ketimpangan sosial yang mencolok dalam konteks pendidikan. Ketimpangan ini terlihat dari kontras antara Sekolah Dasar Muhammadiyah dengan Sekolah PN Timah. SD Muhammadiyah yang digambarkan hampir roboh, berdinding kayu, kekurangan guru dan fasilitas, berbanding terbalik dengan SD PN Timah yang megah, modern, dan eksklusif.

Adegan awal film ketika Bu Muslimah menunggu murid pertama datang adalah gambaran nyata ketimpangan akses dan minat terhadap pendidikan di daerah marginal. Ketimpangan ini juga tercermin dari dialog antara orang tua murid dan kepala sekolah, yang memperlihatkan keraguan mereka untuk menyekolahkan anak karena kemiskinan.

Menurut Supriyadi (2016) dalam Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan, "ketimpangan sosial dalam pendidikan disebabkan oleh distribusi sumber daya yang tidak merata, terutama antara daerah pusat dan pinggiran." Dalam film ini, anak-anak dari keluarga buruh dan nelayan harus berjuang lebih keras hanya untuk mengakses pendidikan dasar.

Lintang menjadi simbol utama ketimpangan sosial. Ia harus menempuh perjalanan 80 km pulang-pergi demi mendapatkan pendidikan. Ia bahkan harus menggantikan posisi ayahnya yang meninggal, sambil tetap berusaha tidak berhenti sekolah. Ketimpangan ini juga diperlihatkan dalam cara masyarakat melihat pendidikan sebagai sesuatu yang 'tidak penting' dibanding kebutuhan ekonomi keluarga.

Motivasi dan Semangat Belajar

Meski terbelenggu dalam ketimpangan sosial, anak-anak Laskar Pelangi menunjukkan semangat belajar luar biasa. Lintang, Ikal, Mahar, dan teman-teman mereka belajar bukan karena fasilitas atau iming-iming materi, tetapi karena dorongan batin untuk mengubah nasib.

Dalam salah satu adegan, Lintang tetap hadir ke sekolah walau harus melawan buaya di perjalanan. Ini menunjukkan bentuk ekstrem dari motivasi intrinsik. Mereka tidak menyerah pada kondisi. Justru keterbatasan menjadi alasan untuk terus maju.

Menurut Hartati (2019) dalam Jurnal Psikologi Pendidikan, "motivasi belajar yang berasal dari dalam diri (intrinsik) lebih kuat pengaruhnya terhadap prestasi belajar jangka panjang dibanding motivasi ekstrinsik." Hal ini tercermin pada karakter Laskar Pelangi yang tetap bersemangat tanpa adanya dukungan fasilitas.

Mahar, dengan kreativitasnya dalam seni, menunjukkan bahwa pendidikan tak hanya soal sains atau matematika, tetapi juga tentang ekspresi diri. Mahar pernah dicemooh karena suka seni, tapi pada akhirnya dia menjadi pahlawan sekolah dalam lomba. Ini menggambarkan bagaimana motivasi dan semangat belajar tidak selalu hadir dari kurikulum, tetapi dari ruang kebebasan berkreasi.

Peran Guru

Guru dalam film Laskar Pelangi adalah tokoh sentral yang menjadi inspirasi. Bu Muslimah dan Pak Harfan bukan hanya mengajar mata pelajaran, tapi juga mengajarkan nilai kehidupan, keberanian, dan kejujuran. Mereka hadir tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak harapan.

Pak Harfan, dalam salah satu adegan, mengatakan:

"Pendidikan adalah hak setiap anak. Tidak peduli siapa dia, anak siapa dia, atau bagaimana keadaan keluarganya." Pernyataan ini merepresentasikan nilai-nilai sosiologis tentang peran guru sebagai agen perubahan sosial.

Dalam kajian Suyatno (2018) dalam Jurnal Kependidikan, disebutkan bahwa:

"Guru di daerah marginal memiliki peran ganda, tidak hanya mengajar, tetapi juga membina mental dan spiritual peserta didik, serta menjaga semangat belajar dalam kondisi serba terbatas."

Bu Muslimah tetap mengajar meski tidak digaji, dan meski sekolah hanya memiliki 10 murid. Ini adalah bentuk dedikasi luar biasa, yang dalam konteks pendidikan modern kerap terlupakan. Peran guru dalam film ini juga menunjukkan bahwa satu orang guru bisa mengubah nasib satu generasi. Mereka tidak hanya mengajar ilmu, tetapi juga menyemai harapan dan cita-cita.

Pendidikan sebagai Harapan

Film ini dengan jelas memperlihatkan bahwa pendidikan menjadi satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan dan keterbatasan sosial. Anak-anak Laskar Pelangi menjadikan sekolah bukan sekadar tempat belajar, tapi ruang untuk bermimpi.

Menurut Sutrisno (2020) dalam Jurnal Sosiologi Pendidikan, "pendidikan adalah agen mobilitas sosial vertikal, terutama bagi kelompok miskin yang tidak memiliki modal sosial dan ekonomi." Film ini memperlihatkan bahwa meskipun mereka miskin, anak-anak bisa menggapai mimpi karena pendidikan.

Adegan kemenangan mereka dalam lomba cerdas cermat melawan SD PN adalah simbol bahwa pendidikan bisa mengalahkan segala bentuk privilese. Ikal, Lintang, dan Mahar membuktikan bahwa semangat dan kerja keras bisa mengalahkan fasilitas. Dialog Pak Harfan sebelum meninggal menjadi pernyataan paling kuat tentang pendidikan sebagai harapan:

"Hiduplah untuk memberi yang sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima yang sebanyak-banyaknya." Ini adalah filosofi pendidikan berbasis pengabdian dan harapan sosial.

Diskriminasi

Diskriminasi dalam Laskar Pelangi terlihat dalam bentuk stratifikasi sosial di lembaga pendidikan. Anak-anak dari keluarga buruh tidak diterima di SD PN Timah, yang hanya terbuka untuk anak-anak karyawan perusahaan. Ini memperlihatkan bagaimana status sosial memengaruhi akses terhadap pendidikan.

Diskriminasi juga terlihat dalam pandangan masyarakat. Bu Muslimah dan murid-muridnya dianggap sebelah mata oleh masyarakat sekitar. Dalam film, ada adegan ketika kepala sekolah PN menolak murid dari SD Muhammadiyah ikut perlombaan karena dianggap tidak pantas bersaing.

Menurut Soekanto (2006), diskriminasi adalah “perlakuan yang berbeda terhadap seseorang atau kelompok berdasarkan prasangka sosial, ekonomi, atau budaya.” Film ini memberi gambaran nyata bagaimana pendidikan kerap kali tidak netral, tetapi penuh bias kelas.

Namun diskriminasi dalam film ini tidak bersifat total. Anak-anak Laskar Pelangi akhirnya bisa membuktikan diri dan mendapat pengakuan, meskipun lewat jalan panjang dan penuh rintangan.

Inklusif dan Eksklusif

Film ini menampilkan dua model pendidikan: inklusif dan eksklusif. SD Muhammadiyah adalah sekolah inklusif. Sekolah ini menerima siapa pun, tanpa memandang latar belakang. Tidak ada seleksi ketat dan menerima anak yang memiliki kebutuhan khusus. Yang penting adalah keinginan untuk belajar, ini terlihat dari adegan awal ketika Bu Muslimah tetap menerima murid meski hanya datang sendiri tanpa didampingi oleh orang tuanya yaitu Lintang.

Sebaliknya, SD PN Timah adalah sekolah eksklusif. Mereka hanya menerima anak-anak dari lingkungan sosial tertentu. Mereka punya seragam rapi, guru profesional, dan bangunan modern, tetapi tertutup untuk anak-anak miskin. Ini mencerminkan sistem pendidikan Indonesia yang secara tidak langsung mendiskriminasi kelompok miskin melalui kebijakan tidak tertulis.

UNESCO (2009) menekankan pentingnya pendidikan inklusif sebagai bagian dari hak asasi manusia. Menurut mereka, “pendidikan harus merangkul semua perbedaan, dan tidak boleh membiarkan satu pun anak tertinggal.”

Dalam kerangka teori Pierre Bourdieu, SD PN mencerminkan reproduksi modal budaya dan simbolik. Sekolah tersebut melanggengkan struktur sosial yang ada, alih-alih memberikan kesempatan yang sama. Film ini mengajak kita untuk berpikir ulang: apakah sistem pendidikan kita sudah benar-benar inklusif, atau hanya memperkuat tembok eksklusifitas?.

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis isi kualitatif terhadap film Laskar Pelangi (2008), dapat disimpulkan bahwa film ini secara kuat merepresentasikan berbagai aspek ketimpangan sosial dan perjuangan pendidikan di Indonesia, khususnya di wilayah tertinggal. Ketimpangan sosial tergambar jelas melalui perbedaan fasilitas pendidikan, akses yang terbatas, dan diskriminasi kelas sosial yang dialami oleh tokoh-tokohnya. Namun di tengah kondisi tersebut, film ini juga menampilkan sisi lain dari realitas sosial: semangat belajar yang tinggi dari siswa-siswa miskin dan pengabdian tulus para guru sebagai agen perubahan.

Peran guru dalam film ditunjukkan tidak hanya sebagai pengajar, tetapi juga sebagai penggerak harapan dan motivasi hidup bagi anak-anak. Guru hadir sebagai figur penting yang memberikan nilai-nilai keberanian, kejujuran, dan ketekunan. Selain itu, pendidikan dalam film ini digambarkan sebagai satu-satunya jalan untuk keluar dari kemiskinan dan mencapai cita-cita, menjadikannya simbol harapan yang kuat bagi masyarakat marjinal.

Dengan demikian, Laskar Pelangi tidak hanya menjadi karya seni sinematik, tetapi juga media refleksi sosial yang mengangkat pentingnya keadilan pendidikan dan peran transformatif guru. Film ini bisa dimanfaatkan sebagai sumber pembelajaran kontekstual dalam sosiologi pendidikan dan alat penyadaran sosial yang efektif.

Rujukan

- Bourdieu, P. (1977). *Cultural Reproduction and Social Reproduction*. New York: Oxford University Press.
- Hartati, S. (2019). Motivasi Belajar Siswa Ditinjau dari Faktor Intrinsik dan Ekstrinsik. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 5(2), 90–97.
- Hirata, A. (2005). *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang Pustaka.
- Miles Films. (2008). *Laskar Pelangi* [Film]. Disutradarai oleh Riri Riza. Jakarta: Miles Productions.
- Soekanto, S. (2006). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Supriyadi, S. (2016). Ketimpangan Akses dan Mutu Pendidikan di Indonesia. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 243–256. <https://doi.org/10.24832/jpnk.v21i3.236>
- Sutrisno, E. (2020). Pendidikan sebagai Jalan Mobilitas Sosial: Perspektif Sosiologi Pendidikan. *Jurnal Sosiologi Pendidikan*, 14(2), 115–130. <https://doi.org/10.24114/jsp.v14i2.17632>
- Suyatno. (2018). Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Pendidikan di Sekolah Marginal. *Jurnal Kependidikan*, 48(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/jk.v48i1.16573>
- UNESCO. (2009). *Policy Guidelines on Inclusion in Education*. Paris: United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization.

Merayakan Keberagaman Melalui Laskar Pelangi

Amira Putri Salsabila

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: amiraputrisalsabila17@gmail.com

Abstrak

Artikel ini membahas Film Laskar Pelangi menggambarkan potret nyata pendidikan di daerah terpencil Indonesia yang dipenuhi oleh ketimpangan sosial dan keterbatasan ekonomi. Melalui kisah sepuluh anak yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, film ini menyoroti bagaimana struktur sosial-ekonomi memengaruhi akses dan kualitas pendidikan, sehingga pendidikan sering kali mereproduksi ketidaksetaraan sosial. Peran guru dalam film ini juga sangat menonjol sebagai agen perubahan sosial yang tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk karakter dan memberikan harapan bagi masa depan murid-muridnya. Selain itu, film ini menggambarkan pendidikan sebagai sarana mobilitas sosial yang memungkinkan individu keluar dari kemiskinan, walaupun hambatan struktural tetap menjadi tantangan besar.

Kata Kunci: Ketimpangan Sosial; Mobilitas Sosial; Peran Guru.

Abstract

This article discusses the film Laskar Pelangi depicting a real portrait of education in remote areas of Indonesia that are filled with social inequality and economic limitations. Through the story of ten children who attend Muhammadiyah Gantong Elementary School, this film highlights how socio-economic structures affect access to and quality of education, so that education often reproduces social inequality. The role of teachers in this film is also very prominent as agents of social change who not only teach knowledge, but also shape character and provide hope for the future of their students. In addition, this film depicts education as a means of social mobility that allows individuals to escape poverty, although structural obstacles remain a major challenge.

Keywords: Role of teachers; Social mobility; Social inequality.

How to Cite: Salsabila, A. P. (2025). Merayakan Keberagaman Melalui Laskar Pelangi. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Sepcial Issue) Tahun 2025*. (pp. 84-87). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Film *Laskar Pelangi* (2008) merupakan salah satu film Indonesia yang kaya akan nilai-nilai pendidikan dan kehidupan sosial. Film ini diangkat dari novel karya Andrea Hirata dan menggambarkan kehidupan anak-anak di Belitung yang hidup dalam keterbatasan ekonomi, namun memiliki semangat tinggi untuk belajar dan meraih cita-cita. Melalui kisah yang sederhana namun menyentuh, film ini menghadirkan realitas ketimpangan sosial yang nyata di tengah masyarakat, terutama dalam hal akses pendidikan dan perbedaan status sosial antara anak-anak dari keluarga miskin dan kaya.

Ketimpangan sosial merupakan isu yang terus menjadi perhatian dalam berbagai aspek kehidupan masyarakat, termasuk dalam bidang pendidikan. Ketimpangan ini mencakup perbedaan yang mencolok dalam akses terhadap sumber daya, layanan publik, dan kesempatan antar individu maupun kelompok. Di Indonesia, ketimpangan sosial masih menjadi tantangan besar, terutama di wilayah-wilayah terpencil yang minim fasilitas dan dukungan infrastruktur. Salah satu sektor yang paling terdampak oleh ketimpangan ini adalah pendidikan, di mana anak-anak dari keluarga kurang mampu sering kali menghadapi hambatan dalam memperoleh pendidikan yang layak.

Dalam film *Laskar Pelangi*, ketimpangan ini tergambar jelas melalui perbandingan antara sekolah Muhammadiyah yang penuh keterbatasan dan sekolah milik PN Timah yang serba mewah. Hal ini menunjukkan bahwa masih banyak anak-anak di Indonesia yang menghadapi kesulitan untuk mendapatkan pendidikan yang layak karena faktor ekonomi. Di balik kondisi tersebut, peran guru menjadi sangat penting. Film ini menampilkan sosok guru yang tulus dan berdedikasi, seperti Ibu Muslimah dan Pak Harfan, yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menjadi teladan, penyemangat, dan pelindung bagi murid-muridnya. Mereka menunjukkan bahwa pendidikan tidak hanya bergantung pada fasilitas, tetapi juga pada semangat dan ketulusan pengajar dalam mendampingi anak-anak mencapai mimpi mereka.

Pelangi juga memberikan gambaran mengenai pentingnya keadilan sosial dan inklusivitas dalam sistem pendidikan nasional. Film ini menyampaikan pesan bahwa potensi dan kecerdasan anak tidak ditentukan oleh status sosial maupun kekayaan materi, melainkan oleh kemauan, kerja keras, dan kesempatan yang adil. Realitas yang dihadirkan dalam film ini mencerminkan kondisi nyata di banyak daerah di Indonesia, di mana kualitas pendidikan dan fasilitas sekolah sangat bergantung pada letak geografis dan kemampuan ekonomi masyarakat setempat.

Lebih dari itu, film ini menjadi refleksi atas peran vital seorang guru dalam membentuk karakter dan masa depan anak didik. Dalam situasi yang serba terbatas, peran guru tidak hanya sebatas mengajar, tetapi juga sebagai agen perubahan sosial yang berupaya mengikis jurang ketimpangan melalui pendidikan. Karakter Ibu Muslimah dan Pak Harfan memperlihatkan bagaimana keberadaan guru yang penuh dedikasi dapat menjadi harapan dan kekuatan bagi siswa yang hidup dalam ketidakpastian.

Dengan demikian, *Laskar Pelangi* bukan hanya sekadar tontonan yang menghibur, tetapi juga media edukasi yang mengajak masyarakat, terutama para pendidik dan pemangku kebijakan, untuk lebih peka terhadap isu sosial dan pentingnya pemerataan pendidikan. Film ini relevan untuk dianalisis secara ilmiah karena memuat representasi nyata ketimpangan sosial dan nilai-nilai kemanusiaan dalam dunia pendidikan Indonesia.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi. Objek utama penelitian adalah film *Laskar Pelangi* (2008). Data yang dianalisis meliputi adegan, dialog, latar, serta simbol-simbol visual dalam film. Teknik Pengumpulan Data: Menonton film secara keseluruhan, Menyusun transkrip adegan penting, Mencatat dialog dan visual yang relevan dengan tema penelitian Teknik Analisis Data; Peneliti menyusun kerangka koding berdasarkan kategori: Ketimpangan Sosial; Motivasi dan Semangat Belajar; Peran Guru; Pendidikan sebagai Harapan.

Hasil dan Pembahasan

Film *Laskar Pelangi*, yang diangkat dari novel karya Andrea Hirata, merupakan gambaran nyata tentang potret pendidikan di daerah terpencil Indonesia, tepatnya di Belitung. Melalui kisah sepuluh anak miskin yang bersekolah di SD Muhammadiyah Gantong, film ini menyampaikan pesan kuat tentang perjuangan mendapatkan pendidikan di tengah ketimpangan sosial dan ekonomi. Dari perspektif sosiologi pendidikan, film ini sangat relevan karena memperlihatkan bagaimana institusi pendidikan berinteraksi dengan struktur sosial, nilai-nilai budaya, dan kondisi ekonomi masyarakat. Pendidikan dalam film ini tidak hanya digambarkan sebagai proses formal di sekolah, tetapi juga sebagai fenomena sosial yang dipengaruhi dan memengaruhi kondisi sosial masyarakat secara luas.

Ketimpangan Sosial dalam Akses Pendidikan

Salah satu tema sentral dalam *Laskar Pelangi* yang sangat relevan dengan kajian sosiologi pendidikan adalah ketimpangan sosial yang terlihat dari akses dan kualitas pendidikan yang diterima oleh anak-anak. Dalam film ini, anak-anak di SD Muhammadiyah Gantong harus bersekolah di gedung yang sudah hampir roboh, tanpa fasilitas memadai, serta dengan guru yang sangat terbatas jumlah dan kemampuannya. Kondisi ini sangat kontras dengan anak-anak dari keluarga yang lebih mampu atau pegawai perusahaan tambang yang memiliki akses ke sekolah-sekolah yang jauh lebih baik. Ketimpangan ini mencerminkan sistem sosial-ekonomi yang memosisikan pendidikan sebagai barang mewah yang hanya bisa dinikmati secara penuh oleh kelompok tertentu. Secara sosiologis, ini menunjukkan bahwa pendidikan cenderung mereproduksi ketidaksetaraan sosial, di mana anak-anak dari keluarga miskin diposisikan pada posisi yang kurang beruntung sejak awal. Film ini dengan gamblang menunjukkan bahwa latar belakang sosial-ekonomi sangat menentukan kesempatan dan hasil pendidikan seseorang, mempertegas teori sosiologi pendidikan tentang pengaruh struktur sosial terhadap peluang pendidikan.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial

Dalam kondisi yang sangat terbatas tersebut, peran guru dalam *Laskar Pelangi* menjadi sangat krusial dan menginspirasi. Tokoh guru seperti Ibu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan tidak hanya sebagai pengajar akademik, tetapi lebih dari itu, sebagai mentor, motivator, dan figur yang membentuk karakter dan moral anak-anak. Mereka berusaha memberikan pendidikan yang bermakna dengan penuh dedikasi, mendorong murid-murid untuk bermimpi dan mengembangkan potensi mereka, meskipun menghadapi banyak keterbatasan. Dari sudut pandang sosiologi pendidikan, guru adalah agen sosialisasi yang berperan besar dalam mentransmisikan nilai-nilai sosial dan budaya, serta membangun identitas sosial anak-anak. Mereka menjadi simbol harapan dan perubahan sosial di tengah struktur sosial yang timpang. Dalam film ini, guru tidak hanya mengajar materi pelajaran, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai kejujuran, kerja keras, dan solidaritas, yang sangat penting untuk membentuk karakter generasi muda yang akan datang. Ini menunjukkan bagaimana pendidikan dapat menjadi wahana transformasi sosial, di mana guru memegang peranan strategis sebagai pembentuk masa depan masyarakat.

Pendidikan sebagai Sarana Mobilitas Sosial

Salah satu tokoh paling mencolok dalam film ini adalah Lintang, seorang anak nelayan miskin yang memiliki kecerdasan luar biasa dan semangat belajar yang tinggi. Lintang mewakili harapan dan perjuangan kelas bawah untuk keluar dari jerat kemiskinan melalui pendidikan. Ia rela menempuh perjalanan jauh dengan sepeda, menanggung beban keluarga, sekaligus berprestasi secara akademik. Kisahnya mencerminkan konsep mobilitas sosial dalam sosiologi pendidikan, di mana pendidikan dipandang sebagai alat untuk memperbaiki posisi sosial seseorang. Namun, film juga menunjukkan realitas pahit bahwa hambatan sosial dan ekonomi tidak selalu bisa diatasi dengan mudah, karena Lintang harus berhenti sekolah akibat kondisi keluarganya yang memburuk. Hal ini menggambarkan bahwa meskipun pendidikan bisa menjadi alat mobilitas sosial, faktor struktural seperti kemiskinan dan tanggung jawab keluarga tetap menjadi penghalang.

Pendidikan sebagai Harapan dan Jalan Perubahan Sosial

Pendidikan merupakan salah satu instrumen paling efektif dalam menciptakan mobilitas sosial, yaitu perpindahan status sosial individu atau kelompok dalam stratifikasi sosial. Dalam film *Laskar Pelangi*, digambarkan bagaimana sekelompok anak dari keluarga miskin di Belitung tetap semangat menempuh pendidikan meskipun menghadapi keterbatasan fasilitas, tekanan sosial, dan kemiskinan. Mereka meyakini bahwa pendidikan adalah jalan untuk memperbaiki kehidupan dan mengubah masa depan mereka. Lebih lanjut, dalam konteks Indonesia, pendidikan telah menjadi salah satu indikator utama dalam pembangunan manusia yang diukur melalui Indeks Pembangunan Manusia (IPM). Pemerintah terus mendorong pemerataan akses pendidikan, terutama di daerah terpencil, sebagai upaya untuk mengurangi kesenjangan sosial dan meningkatkan kualitas hidup masyarakat.

Film *Laskar Pelangi* menggambarkan hal ini secara nyata. Anak-anak dari latar belakang miskin berjuang menempuh pendidikan dengan harapan dapat mengubah nasib mereka. Mereka sadar bahwa pendidikan bukan hanya tentang belajar di kelas, tetapi juga tentang membangun masa depan yang lebih baik. Pesan utama *Laskar Pelangi* adalah bahwa pendidikan adalah jendela harapan bagi perubahan sosial. Meskipun menghadapi banyak keterbatasan fisik, ekonomi, dan sosial, anak-anak dalam film ini tetap berjuang demi menggapai impian mereka, dan pendidikan menjadi satu-satunya jalan keluar dari kemiskinan dan keterbelakangan. Film ini menegaskan bahwa pendidikan memiliki fungsi transformasional yang dapat merubah nasib individu dan masyarakat secara keseluruhan. Dalam konteks sosiologi pendidikan, pendidikan bukan hanya sebuah institusi, tetapi juga alat untuk memperjuangkan keadilan sosial dan pemberdayaan kelompok yang selama ini termarginalkan. Film ini mengilustrasikan bahwa walaupun

sistem sosial dan ekonomi yang ada kadang-kadang membatasi kesempatan, semangat dan dedikasi dari individu dan komunitas pendidikan bisa membuka ruang bagi perubahan. Dengan demikian, Laskar Pelangi menjadi simbol optimisme bahwa pendidikan dapat menjadi kekuatan utama dalam proses pembangunan sosial dan pengentasan kemiskinan di masyarakat.

Simpulan

Artikel ini membahas film laskar Pelangi tidak hanya menjadi tontonan yang menyentuh hati, tetapi juga merupakan potret sosial yang tajam terhadap realitas pendidikan di Indonesia, khususnya di daerah terpencil. Film ini menegaskan bahwa pendidikan tidak berlangsung dalam ruang hampa, melainkan sangat dipengaruhi oleh struktur sosial, kondisi ekonomi, dan budaya masyarakat setempat. Ketimpangan fasilitas dan akses pendidikan mencerminkan adanya ketidakadilan yang masih mengakar dalam sistem sosial kita.

Namun, di balik semua keterbatasan itu, film ini juga menampilkan optimisme melalui sosok para guru yang menjadi pilar utama perubahan. Bu Muslimah dan Pak Harfan menunjukkan bahwa guru bukan sekadar penyampai ilmu, tetapi juga pembentuk karakter dan harapan bagi masa depan anak-anak. Mereka menjadi bukti bahwa peran individu dalam sistem pendidikan dapat menciptakan perubahan besar, bahkan di tengah ketidakadilan yang mencolok.

Dengan demikian, Laskar Pelangi memberikan pelajaran penting bahwa meskipun ketimpangan sosial masih menjadi hambatan besar, semangat, dedikasi, dan kepedulian dari para pelaku pendidikan mampu menjadi jembatan untuk mewujudkan keadilan sosial serta membuka jalan bagi anak-anak menuju masa depan yang lebih cerah. Film ini menjadi pengingat bahwa perubahan sosial bisa dimulai dari ruang kelas kecil, dengan hati besar para pendidik dan semangat belajar yang tak pernah padam dari para siswa.

Rujukan

- Abidin, Z., & Suyatno, S. (2024). Simbol Keterbelakangan Pendidikan Pada Film Laskar Pelangi. *BAPALA*, 11(1), 62-70.
- Bourdieu, P. (1986). *The Forms of Capital*. New York: Greenwood.
- Laskar Pelangi (2008) - Full cast & crew. Diakses pada 19 Mei 2025
- Jatmiko, D. (2022). Analisis Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Anak dalam Film Laskar Pelangi dan Freedom Writers. *Jurnal Pembahsi (Pembelajaran Bahasa Dan Sastra Indonesia)*, 12(1), 39-45.
- Mulyana, D. (2016). Pendidikan dan Mobilitas Sosial: Studi tentang Hubungan antara Tingkat Pendidikan dan Status Sosial Ekonomi. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 21(3), 345– 354.
- Riza, R. & Lesmana, M. (2008). Laskar Pelangi [Film]. Miles Films & Mizan Production
-

Laskar Pelangi: Kekuatan Persahabatan dan Keluarga

Lidya Maqfirah

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: liyamaqfirah0104@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008) karya Riri Riza yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata. Film ini secara kuat menggambarkan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan, khususnya antara sekolah miskin di pelosok dengan sekolah elit yang difasilitasi penuh. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) terhadap narasi, dialog, dan elemen visual film. Fokus penelitian mencakup enam aspek utama: kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, peran guru, motivasi belajar, serta dimensi inklusif dan eksklusif dalam pendidikan. Hasil analisis menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam keterbatasan, anak-anak dari Sekolah Muhammadiyah tetap memiliki semangat belajar yang tinggi karena dukungan guru yang inspiratif seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan. Guru dalam film ini tidak hanya bertindak sebagai pendidik, tetapi juga sebagai pemimpin moral yang menanamkan nilai-nilai kemandirian, pengabdian, dan optimisme. Film ini menyampaikan pesan bahwa pendidikan dapat menjadi alat pembebasan dari belenggu kemiskinan jika disertai dengan semangat, mimpi, dan sosok guru yang berdedikasi.

Kata Kunci: Motivasi; Pendidikan; Semangat belajar.

Abstract

This study aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film *Laskar Pelangi* (2008) by Riri Riza, adapted from Andrea Hirata's novel. This film strongly depicts social inequality in the world of education, especially between poor schools in remote areas and elite schools that are fully facilitated. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method on the narrative, dialogue, and visual elements of the film. The focus of the study covers six main aspects: social inequality, discrimination, inequality of access to education, the role of teachers, learning motivation, and the dimensions of inclusiveness and exclusivity in education. The results of the analysis show that despite living in limitations, children from Muhammadiyah Schools still have a high enthusiasm for learning because of the support of inspiring teachers such as Mrs. Muslimah and Mr. Harfan. The teachers in this film not only act as educators, but also as moral leaders who instill the values of independence, devotion, and optimism. This film conveys the message that education can be a tool for liberation from the shackles of poverty if accompanied by enthusiasm, dreams, and the figure of a dedicated teacher.

Keywords: Education, Enthusiasm for learning, Motivation.

How to Cite: Maqfirah, L. (2025). *Laskar Pelangi: Kekuatan Persahabatan dan Keluarga*. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial*, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025. (pp. 88-94). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Ketimpangan sosial merupakan salah satu permasalahan yang selalu membutuhkan perhatian dalam pembangunan sampai saat ini. Ketimpangan sosial juga dapat diartikan sebagai suatu ketidakadilan yang dirasakan masyarakat dalam status dan kedudukan yang diperoleh (Widiningsih 2020). Ketimpangan yang ada tidak hanya nampak dari aspek ekonomi saja, akan tetapi juga meliputi aspek pemerataan pendidikan yang bermutu untuk masyarakat. Jika dihubungkan secara langsung dengan negara kita ini, perbedaan sarana dan prasarana pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta masyarakat ekonomi kelas atas dan kelas bawah, masih menjadi permasalahan yang cukup signifikan (Juventia 2024). Beragam fenomena tentang ketimpangan sosial dalam masyarakat sering kali diangkat dalam karya sastra dan film, yang menyajikan kisah-kisah inspiratif penuh makna. Melalui cerita-cerita tersebut, para pembuat karya berusaha membuka mata publik terhadap realitas sosial yang ada, serta menginspirasi penonton atau pembaca untuk lebih peduli dan terlibat dalam menciptakan keadilan sosial.

Salah satu karya sastra film Indonesia yang berhasil menggambarkan ketimpangan sosial dengan kuat adalah film *Laskar Pelangi* (2008), yang diangkat dari sebuah novel karya Andre Hirata. Film ini mengangkat kisah dari sekelompok anak-anak dari keluarga miskin yang berada di Belitung Timur yang berjuang untuk memperoleh bangku pendidikan ditengah keterbatasan sarana dan prasarana yang mendukung, serta kurangnya perhatian pemerintah terhadap sekolah-sekolah terpencil.

Film ini menyoroti isu ketimpangan sosial sebagai tema utamanya, yang tercermin dari perbedaan mencolok antara anak-anak di sekolah Muhammadiyah yang serba terbatas dengan siswa sekolah PN Timah yang mendapatkan dukungan fasilitas penuh dari perusahaan. Film ini memperlihatkan bagaimana kesenjangan ekonomi dan sosial berpengaruh secara langsung pada akses dan kualitas dari pendidikan. Namun, ditengah ketimpangan yang dirasakan oleh anak-anak dari keluarga miskin, hadir guru-guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan yang berperan nyata sebagai agen perubahan dalam pendidikan pada saat itu. Mereka tidak hanya mengajar, akan tetapi juga menjadi pembimbing moral dan sumber inspirasi yang membangkitkan semangat belajar serta kepercayaan diri dari murid-muridnya (Jainiyah et al. 2023).

Melalui narasi visual dan dialog yang kuat, *Laskar Pelangi* memperlihatkan bahwa pendidikan dapat menjadi jalan untuk mengatasi masalah ketimpangan sosial yang terjadi, terutama jika didukung oleh figur guru yang memiliki dedikasi dan kepedulian yang tinggi. Oleh karena itu, film ini penting untuk dikaji lebih lanjut dalam konteks representasi ketimpangan sosial dan bagaimana peran guru digambarkan sebagai pilar utama dalam perjuangan anak-anak miskin untuk mendapatkan masa depan yang lebih baik.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Metode penelitian kualitatif adalah pendekatan yang digunakan untuk memahami fenomena dalam kondisi alami, dengan peneliti sebagai instrumen utama, pengumpulan data melalui berbagai teknik (triangulasi), analisis bersifat induktif, dan hasilnya lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono 2013). Pendekatan ini dipilih untuk mengkaji secara mendalam makna-makna yang terkandung dalam narasi dan visualisasi film *Laskar Pelangi* (2008), khususnya dalam merepresentasikan ketimpangan sosial dan peran guru dalam konteks pendidikan. Metode ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan pesan-pesan yang tidak selalu tersurat namun tersirat melalui dialog, latar, dan simbol-simbol visual dalam film.

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi* yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Data yang dianalisis mencakup adegan-adegan penting, dialog antar tokoh, latar tempat, serta simbol-simbol visual yang muncul sepanjang film. Fokus analisis diarahkan pada bagaimana film tersebut merepresentasikan realitas sosial, khususnya ketimpangan dalam pendidikan, serta bagaimana figur guru digambarkan sebagai agen perubahan sosial.

Pengumpulan data dilakukan dengan menonton film secara menyeluruh untuk memahami alur cerita dan pesan utama yang disampaikan. Selanjutnya, peneliti menyusun transkrip dari adegan-adegan yang dianggap relevan dengan fokus kajian, mencatat dialog-dialog penting, serta mengidentifikasi elemen visual yang mengandung makna tertentu terkait dengan tema penelitian. Analisis data dilakukan dengan menyusun kerangka koding tematik berdasarkan empat kategori utama yakni:

1. Ketimpangan sosial, yang mencakup representasi perbedaan kelas dan akses pendidikan;
 2. Motivasi dan semangat belajar, yang terlihat dari perjuangan tokoh anak-anak dalam mengejar cita-cita;
 3. Peran guru, yang mengkaji bagaimana guru digambarkan sebagai tokoh sentral dalam memberi inspirasi;
 4. Pendidikan sebagai harapan, yang menggarisbawahi pentingnya pendidikan sebagai sarana perubahan sosial dan perbaikan masa depan.
-

Hasil dan Pembahasan

Kesenjangan Sosial

Kesenjangan sosial adalah perbedaan yang signifikan dalam akses terhadap sumber daya, peluang, dan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan lapangan kerja di antara berbagai kelompok dalam masyarakat. Menurut Abdain (2014), Ketimpangan sosial adalah suatu fenomena yang muncul baik di masyarakat Indonesia maupun di berbagai belahan dunia, yang timbul akibat adanya perbedaan mencolok dalam tingkat kualitas hidup antar individu atau kelompok. Kesenjangan sosial terjadi di masyarakat Indonesia maupun di berbagai negara di dunia akibat adanya perbedaan yang tajam dalam kualitas hidup.

Dalam film *Laskar Pelangi* kita disuguhkan dengan representasi yang kuat terhadap ketimpangan sosial yang terjadi di masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan. Ketimpangan tersebut digambarkan secara nyata melalui kontras yang mencolok antara Sekolah Dasar Muhammadiyah, tempat Lintang dan teman-temannya belajar, dengan sekolah PN Timah yang memiliki fasilitas lengkap dan siswa dari kalangan keluarga berada. Sekolah Muhammadiyah ditampilkan sebagai bangunan reyot dengan atap bocor dan dinding kayu yang sudah lapuk, berapung seng berkarat dan hampir roboh. Bahkan pada awal film disebutkan bahwa sekolah tersebut terancam dibubarkan apabila jumlah murid tidak mencapai sepuluh orang.

Dialog Bu Muslimah pada awal film ketika menunggu murid yang tak kunjung datang mencerminkan kecemasan akan keberlangsungan pendidikan di tengah keterbatasan: "Kalau tidak sepuluh, sekolah ini akan ditutup...". Dialog ini mencerminkan kondisi nyata di berbagai daerah di Indonesia, di mana sekolah-sekolah kecil yang berada di wilayah marginal sering kali kekurangan siswa karena faktor ekonomi dan akses pendidikan yang terbatas. Dan Pak Harfan juga menegaskan bahwa "Kami akan membuka sekolah ini, meski hanya ada 10 murid. Pendidikan adalah hak semua anak". Hal ini menegaskan bahwa dalam menghadapi struktur sosial yang sangat timpang. Pendidikan tidak seharusnya menjadi hak bagi setiap golongan yang mampu, akan tetapi merupakan hak dasar bagi setiap anak bangsa (Sujatmoko 2016).

Jika dikaitkan dengan pendidikan dalam film *Laskar Pelangi* ini, Indonesia sudah memiliki konstitusi tentang setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan melalui Pasal 31 ayat (1) UUD 1945, dan kenyataannya dilapangan sering kali berbeda (Sujatmoko 2016). Disini dapat kita lihat secara langsung bahwa negara melakukan berbagai pinjaman dari luar akan tetapi pemanfaatannya tidak difokuskan kepada pendidikan tetapi pada pembangunan sarana dan prasarana fisik saja.

Diskriminasi

Menurut Theodorson & Theodorson, diskriminasi merupakan perlakuan yang tidak adil atau tidak seimbang terhadap individu atau kelompok tertentu, yang biasanya didasarkan pada kategori atau ciri-ciri khas seperti ras, etnis, agama, atau status sosial (Fulthoni et al. 2009). Istilah ini umumnya digunakan untuk menggambarkan tindakan kelompok mayoritas yang memiliki kekuasaan terhadap kelompok minoritas yang lemah, sehingga perilaku tersebut mencerminkan ketidakadilan sosial dalam relasi antar kelompok.

Laskar Pelangi juga menggambarkan adanya diskriminasi yang mencolok dalam dunia pendidikan. Salah satu contohnya adalah ketika Ikal, yang merupakan anak seorang buruh PT Timah, hendak pergi ke sekolah namun mendapatkan cemoohan dari para karyawan buruh timah yang berkata, "Percuma sekolah, ujung-ujungnya jadi kuli juga." Meskipun demikian, semangat Ikal untuk menuntut ilmu tidak padam sedikit pun meski harus menghadapi pandangan sinis dan merendahkan seperti itu. Dari ucapan tersebut, dapat menggambarkan pola pikir masyarakat yang masih terikat didalam lingkara kemiskinan dan ketidakpercayaan terhadap pendidikan sebagai alat perubahan. Dalam pola pikir ini, status sosial dianggap sebagai sesuatu yang tetap dan tidak bisa diubah meskipun ada usaha, termasuk melalui pendidikan. Dengan kata lain, ada kepercayaan yang sudah mengakar bahwa anak-anak buruh akan tetap menjadi buruh, tidak peduli seberapa tinggi pendidikan yang mereka raih.

Namun, film *Laskar Pelangi* ingin menunjukkan sebaliknya. Tokoh-tokoh seperti Ikal, Lintang, dan Mahar digambarkan sebagai anak-anak yang tetap gigih mengejar ilmu meskipun berada dalam keterbatasan dan menghadapi diskriminasi sosial. Mereka membuktikan bahwa semangat dan ketekunan dapat menjadi kekuatan untuk melawan stigma sosial, membebaskan diri dari kemiskinan, dan meraih masa depan yang lebih baik. Dengan demikian, film ini tidak hanya mengangkat semangat perjuangan dalam dunia pendidikan, tetapi juga mengkritisi pola pikir diskriminatif dalam masyarakat serta mengajak penonton untuk percaya bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan paling efektif untuk menciptakan perubahan sosial yang nyata.

Ketimpangan Akses

Ketimpangan akses dalam pendidikan merupakan masalah struktural yang sudah lama terjadi dan menjadi perhatian pemerintah dalam konteks pembangunan nasional, pendidikan dan ekonomi dalam masyarakat. Pemerintah juga sudah merencanakan pendidikan sebagai hak bagi seluruh warga akan tetapi prakteknya dalam penyebaran akses masih menjadi tantangan yang sangat besar. Ketimpangan tidak hanya

terbatas pada aspek fisik yakni sarana dan prasarana saja akan tetapi juga terkait dengan pendidikan yang melibatkan akses-akses seperti kualitas pendidikan, kesempatan belajar yang merata dan dukungan yang diperlukan untuk mengatasi hambatan tersebut (Christina 2024).

Film *Laskar Pelangi* menggambarkan realitas tersebut secara gamblang. Salah satu adegan yang sangat mencolok adalah ketika anak-anak dari sekolah elit PN Timah belajar menggunakan kalkulator modern, duduk di ruang kelas yang nyaman, serta mengenakan seragam rapi dan mewah. Kontras yang tajam muncul ketika dibandingkan dengan kondisi anak-anak di SD Muhammadiyah Gantong, yang belajar dengan alat seadanya seperti lidi untuk menghitung, mengenakan pakaian lusuh dan sandal, serta harus belajar di ruang kelas yang nyaris roboh dengan papan tulis yang usang. Perbandingan ini secara visual menyampaikan simbol ketimpangan sosial yang sangat nyata, di mana akses terhadap pendidikan yang layak hanya dinikmati oleh kelompok tertentu yang berada di posisi ekonomi dan sosial yang lebih tinggi.

Adegan tersebut tidak hanya menggambarkan kesenjangan secara fisik, tetapi juga menjadi kritik sosial yang tajam terhadap ketidakadilan sistemik. Dan juga menyinggung kesadaran kolektif tentang bagaimana sistem pendidikan kita masih memihak pada mereka yang secara ekonomi lebih mapan, sementara anak-anak dari keluarga miskin harus berjuang lebih keras hanya untuk mendapatkan hak dasar mereka dalam belajar. Namun, dalam keterbatasan itu, *Laskar Pelangi* juga menegaskan satu nilai penting adalah semangat belajar yang tidak pernah padam. Anak-anak dari SD Muhammadiyah mungkin tidak memiliki fasilitas modern, tetapi mereka memiliki kekayaan yang tak ternilai yaitu tekad, semangat, dan rasa ingin tahu yang kuat.

Hal ini mencerminkan pandangan kritis terhadap realitas sosial kita, bahwa kesuksesan dan perubahan tidak semata-mata ditentukan oleh kemewahan fasilitas, tetapi oleh kekuatan karakter dan daya juang. Film ini menyadarkan kita bahwa membenahi dunia pendidikan tidak cukup hanya dengan pembangunan fisik atau penyediaan infrastruktur, tetapi harus disertai dengan komitmen untuk menciptakan keadilan dan kesetaraan kesempatan bagi semua anak bangsa. Karena pada akhirnya, pendidikan yang bermakna adalah pendidikan yang mampu membuka jalan bagi siapa saja dengan apapun latar belakang sosial dan ekonominya untuk meraih masa depan yang lebih baik.

Peran Guru

Semangat belajar tokoh-tokoh utama menjadi elemen penting dalam representasi pendidikan sebagai harapan. Tokoh Lintang adalah simbol paling kuat dalam hal ini. Ia adalah anak seorang nelayan miskin yang harus menempuh perjalanan berkilometer pulang-pergi setiap hari dengan sepeda tua hanya untuk bisa sekolah. Dalam sebuah adegan, ketika Lintang datang ke sekolah lebih awal, dan menjadi murid pertama di sekolah itu yang datang untuk belajar. Bu Muslimah menatapnya dengan bangga dan berkata: "Siapa nama kau nak?" seraya Lintang menjawab "Aku Lintang dari Tanjung Kulumpang, Aku nak sekolah buk" dan Bu Muslimah pun menjawab "Subhanallah, insyaallah kau bisa sekolah, nak. Parkir sepeda kau di situ.". Kata-kata ini menunjukkan bahwa dalam keterbatasan, yang dibutuhkan hanyalah kemauan dan semangat pantang menyerah untuk terus belajar. Makna tersirat di sini adalah tentang dukungan, harapan, dan keyakinan bahwa dengan izin Allah, Lintang akan berhasil mendapatkan pendidikan yang diinginkannya. Ini juga mencerminkan nilai-nilai optimisme, doa, dan dukungan sosial dalam membantu seseorang mencapai impian mereka. Peran guru sebagai motivator mencakup berbagai aspek, seperti menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, memberikan penguatan dan pujian, serta memahami kebutuhan dan perasaan siswa (Manizar 2015).

Peran guru dalam film ini tidak hanya sebagai pengajar, tetapi sebagai figur sentral yang memberi harapan, motivasi, bahkan menjadi pengganti orang tua. Bu Muslimah digambarkan sebagai sosok lembut, penyayang, tetapi tegas. Ia tetap mengajar meskipun tidak digaji dan hidup dalam kondisi ekonomi yang sulit. Ia menggunakan metode pembelajaran yang menyenangkan, kreatif, dan menghargai potensi masing-masing murid. Dengan adanya dorongan dari para guru, anak-anak menunjukkan semangat yang sangat luar biasa dalam menuntut ilmu, meskipun sering dihadapkan dengan berbagai keterbatasan ekonomi, seperti saat mengikuti pekan kreativitas dalam lomba 17 Agustus, sosok Mahar memimpin teman-temannya tampil memukau dengan alat musik buatan sendiri dan busana dari barang bekas dengan sangat kreatif. Hal ini menunjukkan bagaimana semangat belajar dan berinovasi dapat tumbuh, bahkan dalam kondisi ekonomi yang serba kekurangan. Hal ini menjadi simbol bahwa pendidikan bukan sekadar soal fasilitas, tetapi juga tentang motivasi, harapan, keberanian, dan tekad untuk melampaui keterbatasan hidup. Pernyataan ini menyiratkan bahwa kemiskinan bukanlah penghalang untuk bermimpi besar dan meraih cita-cita. Mimpi menjadi simbol perlawanan terhadap nasib, sekaligus bentuk optimisme dari anak-anak yang hidup dalam keterbatasan namun tetap percaya pada masa depan. Hal ini mencerminkan semangat anak-anak *Laskar Pelangi* yang pantang menyerah pada keadaan dan meyakini bahwa melalui pendidikan dan perjuangan, mereka dapat mengubah nasib mereka sendiri. Dalam konteks sosial, ini adalah bentuk kritik halus terhadap ketimpangan, sekaligus penegasan bahwa semangat dan mimpi adalah milik semua orang, bukan hanya

mereka yang berada dalam posisi ekonomi yang mapan. Hal ini selaras dengan teori humanistik pendidikan yang menekankan pada potensi individu (Utami 2020).

Dialog yang mencerminkan nilai kepemimpinan guru muncul ketika Pak Harfan menyampaikan pidato kepada murid-muridnya: “Jadi, ingatlah anak-anak ku, teguhkan pendirian mu, kalian harus punya ketekunan, harus punya keinginan yang kuat untuk mencapai cita-cita, kalian harus punya keberanian dan pantang menyerah untuk menghadapi tantangan apapun.” Mengandung makna yang sangat mendalam tentang nilai kepemimpinan guru yang inspiratif dan membebaskan. Ucapan ini menunjukkan bahwa guru bukan hanya penyampai materi, tetapi juga motivator yang membangkitkan semangat, rasa percaya diri, dan harapan siswa. Melalui pidato tersebut, Pak Harfan berusaha membangkitkan rasa percaya diri murid-muridnya, dan menegaskan bahwa keberhasilan tidak ditentukan oleh latar belakang ekonomi, melainkan oleh tekad, mimpi, dan kemauan untuk terus belajar. Pesan ini mencerminkan bahwa pendidikan adalah jalan pembebasan dari keterbelakangan dan ketidakadilan sosial, sejalan dengan gagasan Paulo Freire bahwa pendidikan seharusnya membebaskan dan memberdayakan manusia untuk mengubah nasibnya (Husni 2020).

Motivasi

Motivasi adalah dorongan yang timbul dari dalam diri seseorang, baik dilakukan secara sadar maupun tidak untuk melakukan suatu tindakan tertentu untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Dan dorongan ini dapat berupa keinginan, kebutuhan atau daya yang mendorong perilaku seseorang.

Dalam film *Laskar Pelangi*, ada motivasi diberikan oleh Pak Harfan tidak hanya menyentuh akan tetapi juga memiliki nilai filosofis dan moral yang mendalam. Salah satu kutipan paling inspiratif darinya, “Yang harus kalian ingat wahai anak-anakku, hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya,” bukanlah sekadar nasihat biasa. Kalimat tersebut merupakan refleksi dari nilai-nilai luhur dalam kehidupan yang berakar pada semangat pengabdian, keikhlasan, dan kepedulian terhadap sesama. Ia menyampaikan bahwa makna sejati dari hidup bukan terletak pada seberapa banyak materi atau keuntungan yang bisa kita raih, melainkan pada kontribusi yang dapat kita berikan untuk orang lain dan lingkungan sekitar. Hidup yang bermakna adalah hidup yang dijalani dengan tujuan memberi manfaat sebesar-besarnya bagi orang lain.

Dalam konteks pendidikan, pesan ini memiliki bobot yang sangat kuat. Ia bukan hanya penanaman nilai karakter, tetapi juga penegasan fungsi pendidikan sebagai proses pembentukan manusia seutuhnya, bukan hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga matang secara emosional dan sosial. Kata-kata Pak Harfan membentuk paradigma bahwa ilmu pengetahuan tidak seharusnya dimonopoli atau digunakan semata-mata untuk kepentingan pribadi. Sebaliknya, ilmu sejatinya menjadi sarana untuk memberdayakan, membangun, dan membebaskan orang lain dari belenggu ketidaktahuan, kemiskinan, dan ketidakadilan.

Kalimat ini juga menunjukkan bahwa pendidikan sejati adalah pendidikan yang menanamkan empati, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Dalam pendidikan karakter, nilai seperti kedermawanan, kepedulian, dan ketulusan untuk berbagi merupakan pilar penting dalam membentuk generasi yang tidak egois, melainkan berorientasi pada kemaslahatan bersama. Ilmu yang ditransformasikan menjadi aksi nyata untuk membantu sesama akan menjadikan seseorang bukan hanya pandai, tetapi juga bermartabat.

Secara filosofis, pandangan Pak Harfan sejalan dengan pemikiran Paulo Freire dalam *Pedagogy of the Oppressed* (1970), yang menekankan bahwa pendidikan harus membebaskan manusia dari ketertindasan struktural dan budaya. Guru dalam perspektif Freire bukan hanya pengajar, tetapi seorang fasilitator yang membangun kesadaran kritis siswa untuk memahami dan memperbaiki realitas sosial mereka (Fahmi 2021). Dalam film *Laskar Pelangi*, peran ini diwujudkan oleh Pak Harfan yang tidak hanya mengajarkan pelajaran sekolah, tetapi juga nilai-nilai kehidupan yang mengakar kuat pada humanisme dan etika sosial.

Inklusif dan Eksklusif

Film *Laskar Pelangi* tidak hanya mengangkat isu ketimpangan pendidikan secara umum, tetapi juga secara kuat menggambarkan dimensi inklusif dan eksklusif dalam sistem pendidikan melalui perlakuan dan akses yang berbeda terhadap siswa dari berbagai latar belakang. Salah satu momen penting yang menyoroti nilai inklusif adalah pernyataan Pak Harfan: “Sekolah ini terbuka untuk siapa saja yang ingin belajar.” mencerminkan prinsip dasar dari pendidikan inklusif sebagaimana tercantum dalam *Permendikbud Nomor 70 Tahun 2009 tentang Pendidikan Inklusif bagi Peserta Didik yang Memiliki Kelainan dan Memiliki Potensi Kecerdasan dan/atau Bakat Istimewa*. Regulasi ini menegaskan bahwa setiap anak, termasuk yang memiliki kebutuhan khusus, berhak untuk memperoleh layanan pendidikan di sekolah umum yang disesuaikan dengan kebutuhan belajarnya.

Dalam film, penerimaan Harun, seorang anak dengan kebutuhan khusus, di SD Muhammadiyah menjadi contoh konkret penerapan prinsip inklusi. Harun tidak hanya diterima secara administratif, tetapi juga diikutsertakan dalam proses belajar tanpa perlakuan diskriminatif. Hal ini sesuai dengan amanat Pasal 5 ayat (1) dan (2) UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) yang menyatakan

bahwa setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu, termasuk peserta didik yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial. Penerimaan Harun juga menegaskan bahwa sekolah inklusif tidak melihat keterbatasan sebagai hambatan, tetapi sebagai bagian dari keragaman yang memperkaya proses pendidikan itu sendiri.

Sebaliknya, SD PN Timah dalam film digambarkan sebagai lembaga pendidikan yang lebih eksklusif. Sekolah ini terlihat memprioritaskan anak-anak dari kalangan karyawan PT Timah, yang secara sosial dan ekonomi berada dalam posisi yang lebih unggul. Mereka memiliki akses terhadap fasilitas yang lengkap, tenaga pengajar profesional, serta lingkungan belajar yang nyaman. Kondisi ini menggambarkan kenyataan bahwa sekolah-sekolah negeri atau institusi pendidikan “favorit” sering kali secara tidak langsung menjadi ruang yang hanya bisa diakses oleh anak-anak dari keluarga mampu atau berstatus sosial tertentu, sehingga memperkuat polarisasi sosial sejak usia dini.

Laskar Pelangi secara tidak langsung menjadi media kritik terhadap praktik pendidikan yang belum sepenuhnya adil dan inklusif. Film ini menunjukkan bahwa pendidikan inklusif bukan hanya soal regulasi, tetapi tentang komitmen moral para pendidik dan pemangku kebijakan untuk benar-benar membuka akses pendidikan bagi semua anak, termasuk mereka yang termarginalkan secara sosial maupun fisik. Dalam konteks ini, SD Muhammadiyah di film *Laskar Pelangi* menjadi simbol perlawanan terhadap diskriminasi dan harapan akan terwujudnya pendidikan yang manusiawi, adil, dan merata.

Pada akhirnya, *Laskar Pelangi* menggambarkan pendidikan sebagai harapan. Meskipun terlahir dalam kemiskinan, anak-anak ini memiliki mimpi besar yang diperjuangkan melalui jalan pendidikan. Film ini ditutup dengan narasi tentang masa depan cerah beberapa tokoh, termasuk Ikal yang berhasil meraih impiannya untuk mengejar pendidikan hingga ke luar negeri. Visual dan narasi ini menjadi simbol bahwa pendidikan mampu menjadi jembatan menuju perubahan nasib, bahkan bagi mereka yang berasal dari latar belakang paling sederhana. Secara keseluruhan, film ini menyampaikan pesan kuat bahwa pendidikan, jika didukung oleh guru yang penuh dedikasi dan semangat belajar yang tinggi, dapat menjadi alat untuk menembus batas-batas ketimpangan sosial (Wartono 2024).

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* berhasil merepresentasikan realitas ketimpangan sosial, khususnya dalam bidang pendidikan, melalui narasi dan visual yang menyentuh. Kontras antara sekolah miskin dan sekolah elit menggambarkan masih adanya ketidaksetaraan akses dan fasilitas pendidikan di Indonesia. Namun di tengah keterbatasan tersebut, hadir sosok guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan yang berperan penting sebagai agen perubahan. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga membimbing, menginspirasi, dan menanamkan nilai moral serta semangat belajar kepada murid-muridnya. Tokoh-tokoh anak dalam film memperlihatkan bahwa kemiskinan tidak menghalangi seseorang untuk bermimpi dan berjuang melalui pendidikan. Film ini menegaskan bahwa pendidikan yang disertai dengan dedikasi guru dan semangat peserta didik mampu menjadi jembatan untuk keluar dari belenggu ketimpangan sosial. Dengan demikian, *Laskar Pelangi* tidak hanya menjadi hiburan, tetapi juga refleksi sosial dan sumber inspirasi tentang pentingnya peran pendidikan dan guru dalam menciptakan masa depan yang lebih adil dan bermakna.

Rujukan

- Abdain, A. (2014). Peran Sistem Ekonomi Islam dalam Menanggulangi Tingkat Kesenjangan Sosial. *Jurnal Muamalah*, 4(2), 15–26.
- Christina, T. (2024). Ketimpangan Akses Pendidikan dan Dampaknya Pada Mobilitas Ekonomi. *Jurnal Ekonomi*, 1(5), 1–13.
- Fahmi, M. (2021). Menyandingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 10(1), 1–31.
- Rakhmadi, H. D. P. (2024). Solidaritas Sosial Muslim Minoritas di Inggris dalam Film *Blinded By The Light*. *Gemi: Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(2), 110–119.
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan dalam Berpikir. *Al-Ibrah* 5(2), 41–60.
- Jainiyah, J., Fahrudin, F., Ismiasih, I., & Ulfah, M. (2023). Peranan guru dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309.
- Juventia, D. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan Dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *Motekar: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418–27.
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator Dalam Belajar [The Teacher’s Role as a Motivator in Learning]. *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 1(2), 171.

-
- Sugiyono, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmoko, E. (2016). Hak Warga Negara Dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181.
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik Dan Implementasinya Dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–84. <http://dx.doi.org/10.22373/jm.v10i4.6978>.
- Wartono, W. (2024). Analisis Muatan Ketimpangan Sosial Pendidikan Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Era Human. 24(1), 49–75.
- Widiningsih, W. (2020). Modul Pembelajaran SMA Sosiologi Kelas XII: Ketimpangan Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial di Tengah Globalisasi : 1–37.

Laskar Pelangi: Ketekunan dan Harapan di Tengah Kesulitan

Sukma Ramadhani

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: sukramadhani2510@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi ketimpangan sosial dan peran guru dalam film Laskar Pelangi (2008) melalui pendekatan analisis isi kualitatif. Film ini diangkat dari novel karya Andrea Hirata dan menggambarkan realitas pendidikan anak-anak miskin di Belitung yang berjuang untuk mengenyam pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan ketidaksetaraan sosial. Data dikumpulkan melalui observasi film, transkripsi adegan, dan proses coding tematik berdasarkan enam kategori utama: kesenjangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses, peran guru, motivasi belajar, dan inklusi-eksklusi dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa film ini merepresentasikan secara kuat ketimpangan struktural dalam dunia pendidikan Indonesia, sekaligus menampilkan peran transformatif guru sebagai agen perubahan sosial. Selain itu, film ini juga mengangkat pentingnya nilai inklusivitas, semangat belajar, dan solidaritas sebagai bentuk perlawanan terhadap sistem pendidikan yang tidak merata. Dengan demikian, Laskar Pelangi tidak hanya sebagai karya seni, tetapi juga sebagai teks sosiologis yang menyuarakan pentingnya keadilan pendidikan.

Kata Kunci: Ketimpangan sosial; Laskar Pelangi; Representasi media.

Abstract

This study aims to analyze the representation of social inequality and the role of teachers in the film Laskar Pelangi (2008) using a qualitative content analysis approach. The film, adapted from the novel by Andrea Hirata, depicts the educational struggles of underprivileged children in Belitung who seek education amid a lack of facilities and social disparities. Data were collected through film observation, scene transcription, and thematic coding based on six categories: social inequality, discrimination, access disparity, teacher roles, learning motivation, and inclusive-exclusive education. The findings reveal that the film powerfully represents structural inequalities in Indonesia's educational system while highlighting the transformative role of teachers as social agents. Furthermore, the film emphasizes the importance of inclusivity, the spirit of learning, and solidarity as resistance against unequal education systems. Therefore, Laskar Pelangi serves not only as a work of art but also as a sociological text that advocates for educational justice.

Keywords: Laskar Pelangi; Media representation; Social inequality.

How to Cite: Ramadhani, S. (2025). Laskar Pelangi: Ketekunan dan Harapan di Tengah Kesulitan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 95-99). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Pendidikan memiliki peranan vital dalam pembangunan sosial dan ekonomi suatu bangsa. Ia bukan hanya alat untuk memperoleh pengetahuan, tetapi juga medium untuk menciptakan kesetaraan sosial dan membuka peluang mobilitas vertikal dalam masyarakat. Dalam konteks Indonesia, pendidikan telah lama dihadapkan pada persoalan ketimpangan, baik dari segi akses, kualitas, maupun hasil pendidikan. Ketimpangan ini sangat terasa di wilayah-wilayah pinggiran dan terpencil, di mana keterbatasan infrastruktur, tenaga pendidik, dan dukungan pemerintah masih menjadi kendala utama (Afifuddin & Ma'arif, 2020).

Media massa, khususnya film, menjadi sarana penting untuk merefleksikan dan mengkritisi realitas sosial tersebut. Menurut Hall (1997), representasi dalam media bukan sekadar cerminan realitas, tetapi turut membentuk cara pandang masyarakat terhadap fenomena sosial tertentu. Dalam ranah ini, film dapat dimaknai sebagai teks budaya yang memuat narasi ideologis, yang menampilkan ketimpangan sosial bukan hanya sebagai latar, tetapi sebagai struktur yang melekat pada kehidupan masyarakat.

Film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel semi-otobiografis karya Andrea Hirata, adalah salah satu contoh film Indonesia yang dengan kuat merepresentasikan ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan. Berlatar di Belitung, film ini menggambarkan perjuangan anak-anak dari keluarga miskin untuk mendapatkan pendidikan di tengah keterbatasan fasilitas dan diskriminasi sosial. Lebih dari itu, film ini menyoroti peran sentral guru khususnya sosok Bu Muslimah sebagai aktor yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membangkitkan harapan dan membentuk karakter anak-anak didiknya. Dalam banyak adegannya, film ini menyuguhkan simbol-simbol ketidakadilan sosial yang dikontraskan dengan semangat belajar dan dedikasi para guru di sekolah Muhammadiyah.

Penelitian oleh Kurniasih dan Wulansari (2020) menyebutkan bahwa film *Laskar Pelangi* mampu menjadi sumber pembelajaran yang efektif untuk memahami konsep ketimpangan sosial dalam pendidikan karena menyajikan konflik sosial secara emosional dan kontekstual. Selain itu, riset lain oleh Marbun dan Fitrah (2021) menekankan bahwa representasi guru dalam film ini sangat idealistik, namun tetap realistis dalam menggambarkan tantangan pendidikan di daerah tertinggal.

Pendekatan analisis isi kualitatif digunakan dalam penelitian ini untuk menggali bagaimana ketimpangan sosial dan peran guru direpresentasikan secara simbolik, visual, dan naratif dalam film. Dengan memperhatikan konteks sosial dan budaya, analisis ini tidak hanya bertujuan memahami apa yang ditampilkan film, tetapi juga bagaimana film tersebut menyampaikan pesan dan membentuk persepsi publik tentang realitas pendidikan Indonesia, terutama di daerah 3T (terdepan, terluar, tertinggal).

Dengan demikian, film *Laskar Pelangi* tidak hanya layak dikaji sebagai karya seni, tetapi juga sebagai teks sosiologis yang mencerminkan dan mengkonstruksi makna sosial seputar pendidikan, ketimpangan, dan peran transformasional guru. Penelitian ini berupaya menjawab bagaimana ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru direpresentasikan dalam film tersebut, serta bagaimana hal ini merefleksikan kondisi nyata yang masih relevan hingga hari ini.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi kualitatif (Qualitative Content Analysis) untuk memahami representasi ketimpangan sosial dalam pendidikan dan peran guru dalam film *Laskar Pelangi* (2008). Metode ini dianggap relevan karena mampu menggali makna simbolik, naratif, dan visual dalam film yang berkaitan dengan konteks sosial budaya. Pendekatan ini mengutamakan pemahaman terhadap makna laten dari pesan yang ditampilkan media, khususnya film, serta keterkaitannya dengan realitas sosial yang lebih luas (Schreier, 2012).

Objek utama dalam penelitian ini adalah film *Laskar Pelangi*, yang disutradarai oleh Riri Riza dan diadaptasi dari novel karya Andrea Hirata. Film ini dipilih karena secara tematik menampilkan potret pendidikan di wilayah tertinggal, dengan berbagai dinamika sosial dan peran guru sebagai agen perubahan. Data dikumpulkan dengan cara menonton film secara menyeluruh dan berulang, mencatat dialog penting, serta mencermati simbol-simbol visual dan latar yang relevan dengan tema penelitian.

Proses pengumpulan data dilakukan melalui penyusunan transkrip adegan yang dinilai penting, kemudian diklasifikasikan ke dalam sejumlah kategori tematik, antara lain: ketimpangan sosial, diskriminasi, ketimpangan akses pendidikan, peran guru, motivasi dan semangat belajar, serta dinamika inklusi dan eksklusivitas dalam pendidikan. Kategori-kategori ini digunakan untuk menyusun coding data yang membantu dalam proses analisis.

Analisis dilakukan secara tematik dengan cara mengelompokkan data ke dalam tema-tema yang telah ditentukan dan kemudian menafsirkan makna dari masing-masing tema berdasarkan konteks sosial dan simbolik yang terdapat dalam film. Peneliti juga menggunakan triangulasi teori dengan membandingkan

hasil temuan dengan teori representasi dari Stuart Hall (1997), teori ketimpangan sosial dalam pendidikan, serta hasil penelitian sebelumnya seperti yang dilakukan oleh Kurniasih dan Wulansari (2020) dan Marbun dan Fitrah (2021). Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan pemahaman yang lebih dalam mengenai bagaimana film merepresentasikan isu sosial dan peran guru sebagai aktor transformatif dalam dunia pendidikan.

Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini mengungkap bahwa film *Laskar Pelangi* (2008) secara komprehensif dan mendalam merepresentasikan berbagai bentuk ketimpangan sosial dan peran penting guru dalam konteks pendidikan di daerah marginal. Melalui pendekatan analisis isi kualitatif dan proses coding data, ditemukan enam kategori utama yang menjadi fokus representasi: (1) kesenjangan sosial, (2) diskriminasi, (3) ketimpangan akses, (4) peran guru, (5) motivasi belajar, dan (6) dimensi inklusi-eksklusi dalam pendidikan.

Pertama, tema kesenjangan sosial dalam film tergambarkan kuat melalui latar tempat dan visual yang sangat kontras antara sekolah Muhammadiyah dan sekolah milik perusahaan PN Timah. Sekolah Muhammadiyah digambarkan sebagai ruang belajar yang sangat minim fasilitas: bangunannya hampir roboh, atap bocor, dinding dan papan tulis usang, serta lantai tanah. Hal ini memperlihatkan ketimpangan nyata dalam distribusi sumber daya pendidikan antara anak-anak dari keluarga miskin dan mereka yang berasal dari lingkungan elite perusahaan. Bahkan suasana kampung dan rumah para murid dari kalangan miskin memperlihatkan realitas ekonomi masyarakat pesisir yang menggantungkan hidup dari hasil laut dan pekerjaan serabutan. Representasi ini diperkuat melalui simbolisme visual seperti baju lusuh, jalan tanah, dan kontras suasana saat mengikuti lomba karnaval, di mana kostum anak-anak SD Muhammadiyah tampak jauh lebih sederhana dibanding sekolah lain. Hal ini mengafirmasi pandangan dari Nurhayati dan Rahmah (2021) bahwa ketimpangan sosial dalam pendidikan di Indonesia sering kali direproduksi melalui infrastruktur, simbol-simbol kelas, dan akses terhadap fasilitas sekolah.

Kedua, film ini menyajikan diskriminasi dalam bentuk verbal, simbolik, dan struktural. Misalnya, pernyataan merendahkan dari karyawan PN Timah yang berkata, "Percuma sekolah, akhirnya jadi kuli juga," menunjukkan bentuk stigma kelas terhadap anak-anak miskin. Selain itu, terdapat bentuk diskriminasi tidak langsung melalui ancaman penutupan sekolah Muhammadiyah karena jumlah murid tidak mencukupi, yang mencerminkan ketimpangan sistem pendidikan dalam memberikan ruang bagi sekolah kecil di daerah terpencil. Bentuk diskriminasi lain juga tampak dalam penyamarataan ujian untuk siswa berkebutuhan khusus seperti Trapani, yang kemudian menjadi bahan olok-olokan. Hal ini mendukung temuan Safitri (2022) yang menyebutkan bahwa diskriminasi dalam dunia pendidikan sering tidak tampak dalam bentuk eksplisit, melainkan terselubung dalam sikap dan struktur kebijakan yang tidak inklusif.

Ketiga, aspek ketimpangan akses pendidikan juga tergambar kuat dalam film. Anak-anak SD Muhammadiyah harus menempuh perjalanan jauh dengan berjalan kaki atau bersepeda, bahkan melewati jalanan berbahaya yang dihadang buaya, seperti yang dialami Lintang. Mereka juga kesulitan mengakses alat tulis dan perlengkapan sekolah, bahkan untuk mendapatkan kapur tulis pun harus menempuh jarak yang cukup jauh. Hal ini menunjukkan keterbatasan geografis dan infrastruktur pendidikan yang sangat menghambat pemenuhan hak pendidikan. Menurut Sari dan Wahyuni (2020), tantangan akses pendidikan di wilayah 3T (terdepan, terluar, tertinggal) mencakup hambatan geografis, ekonomi, dan minimnya dukungan pemerintah daerah, yang seluruhnya tercermin dalam film ini. Kontras visual antara bangunan sekolah Muhammadiyah dan sekolah PN juga melambangkan ketimpangan dalam pembangunan sarana pendidikan.

Keempat, film ini memperlihatkan peran guru secara sangat sentral dan inspiratif. Sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan digambarkan sebagai pendidik yang tidak hanya mengajar, tetapi juga membimbing dan menanamkan nilai-nilai moral serta semangat perjuangan kepada para muridnya. Mereka tidak pernah meninggalkan tugasnya meskipun kondisi sekolah sangat terbatas. Bu Muslimah memperlihatkan metode pengajaran yang kreatif, seperti memotivasi murid melalui pendekatan emosional dan memahami potensi tiap anak. Sementara Pak Harfan memberikan filosofi pendidikan yang humanis, seperti pada kutipannya, "Sekolah ini adalah sekolah di mana pendidikan agama dan budi pekerti bukan sekadar pelengkap kurikulum." Hal ini sesuai dengan penelitian Ahmad dan Sukri (2021) yang menyatakan bahwa guru di wilayah marginal berperan sebagai agen perubahan sosial, yang bekerja bukan hanya karena kewajiban, tetapi karena keyakinan terhadap nilai pendidikan itu sendiri.

Kelima, dimensi motivasi belajar dalam film tampak dari semangat murid-murid dalam mengikuti pelajaran meskipun dalam kondisi serba sulit. Anak-anak *Laskar Pelangi* tetap semangat belajar meskipun harus bekerja sambil, mengenakan pakaian seadanya, dan belajar di ruangan yang tak layak. Dukungan moral dari guru serta rasa percaya diri yang dibangun dalam kelas membuat mereka mampu berprestasi,

misalnya saat memenangkan lomba karnaval dan cerdas cermat. Kata-kata seperti “Menjadi pemimpin adalah tugas yang mulia” (Bu Muslimah) dan “Jangan pernah menyerah...” (Pak Harfan) menjadi sumber motivasi kuat. Hal ini diperkuat oleh Lestari dan Fitriana (2020) yang menekankan bahwa motivasi belajar pada anak-anak dari keluarga tidak mampu sangat dipengaruhi oleh kualitas relasi emosional dengan guru dan lingkungan sosial yang mendukung.

Keenam, representasi pendidikan inklusif dan eksklusif juga tampak nyata. SD Muhammadiyah digambarkan sebagai lembaga inklusif yang membuka kesempatan belajar bagi siapa pun, termasuk anak-anak dari keluarga tidak mampu, serta siswa seperti Trapani yang memiliki kebutuhan khusus. Tidak ada diskriminasi atau perlakuan berbeda dalam interaksi sosial mereka. Di sisi lain, sekolah PN Timah tampak eksklusif tidak hanya dari sisi fasilitas, tetapi juga dalam batasan sosial antara siswa mereka dan siswa SD Muhammadiyah. Tidak tampak adanya interaksi antara kedua kelompok murid, seolah menunjukkan sekat sosial-ekonomi yang tidak mudah ditembus. Temuan ini sejalan dengan studi Supriyadi dan Wulandari (2019) yang menunjukkan bahwa praktik eksklusivitas dalam pendidikan di Indonesia masih menjadi hambatan besar bagi pemerataan mutu dan akses.

Film *Laskar Pelangi* bukan hanya menampilkan kisah inspiratif anak-anak di Belitung, tetapi juga menyampaikan kritik sosial terhadap ketimpangan struktural dalam pendidikan Indonesia. Melalui adegan, simbol, dan dialog, film ini menghadirkan potret nyata bahwa pendidikan bukanlah ruang netral, melainkan terikat oleh dinamika kelas sosial, kebijakan, dan perjuangan kolektif dari aktor-aktor seperti guru dan komunitas. Penelitian ini menegaskan bahwa representasi dalam film dapat menjadi cermin reflektif terhadap tantangan riil dalam dunia pendidikan serta menjadi alat advokasi untuk pendidikan yang lebih adil, setara, dan manusiawi.

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* (2008) tidak hanya menyajikan kisah inspiratif perjuangan anak-anak miskin dalam memperoleh pendidikan, tetapi juga menjadi cermin yang tajam terhadap ketimpangan sosial yang masih mengakar dalam sistem pendidikan Indonesia, terutama di wilayah terpencil. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa film ini berhasil merepresentasikan isu-isu sosial melalui simbol, visualisasi, dan narasi yang sarat makna. Enam temuan utama dari penelitian ini menunjukkan adanya kesenjangan sosial yang tajam, diskriminasi terselubung terhadap siswa dan institusi pendidikan marjinal, ketimpangan akses terhadap fasilitas pendidikan yang layak, serta eksklusivitas sosial yang membatasi interaksi antar kelas.

Lebih dari itu, film ini juga menunjukkan betapa pentingnya peran guru sebagai agen perubahan sosial. Sosok Bu Muslimah dan Pak Harfan adalah representasi nyata dari figur pendidik yang tidak hanya mentransfer ilmu, tetapi juga membentuk karakter, menanamkan nilai-nilai moral, dan menjadi penggerak semangat di tengah keterbatasan. Motivasi belajar anak-anak *Laskar Pelangi* bukan sekadar didorong oleh sistem, tetapi tumbuh dari nilai kekeluargaan, keteladanan, dan solidaritas yang ditanamkan di lingkungan sekolah yang penuh keprihatinan, namun tidak kehilangan harapan.

Representasi inklusivitas pendidikan yang ditampilkan SD Muhammadiyah dalam film ini juga menjadi simbol resistensi terhadap sistem pendidikan yang eksklusif. Sekolah ini membuka ruang bagi semua kalangan, termasuk mereka yang secara sosial dan ekonomi terpinggirkan. Hal ini menjadi pesan penting bahwa pendidikan yang ideal adalah pendidikan yang menjangkau semua, tanpa batasan status, akses, maupun latar belakang.

Secara menyeluruh *Laskar Pelangi* adalah karya film yang dapat dimaknai sebagai teks sosiologis yang kuat. Ia tidak hanya membangun emosi dan inspirasi, tetapi juga menyampaikan kritik sosial yang tajam terhadap realitas pendidikan Indonesia. Oleh karena itu, film ini layak dijadikan bahan pembelajaran, diskusi akademik, serta refleksi bersama untuk membangun sistem pendidikan yang lebih adil, inklusif, dan memanusiakan. Penelitian ini memberikan kontribusi untuk memperkuat literasi sosiologis dalam memahami representasi media dan urgensi reformasi pendidikan yang berpihak pada kelompok terpinggirkan.

Rujukan

- Afifuddin, M., & Ma'arif, S. (2020). Ketimpangan Pendidikan di Indonesia: Perspektif Sosial dan Struktural. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 25(2), 150-165.
- Ahmad, A., & Sukri, S. (2021). Peran Guru sebagai Agen Perubahan Sosial dalam Pendidikan di Daerah 3T. *Jurnal Pendidikan dan Masyarakat*, 9(2), 123-137.
- Hall, S. (1997). *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage Publications.

-
- Kurniasih, H., & Wulansari, D. (2020). Representasi Ketimpangan Sosial dalam Film Laskar Pelangi: Analisis Sosiologis. *Jurnal Siositeknologi*, 19(3), 334–342.
- Lestari, R., & Fitriana, D. (2020). Hubungan Motivasi Belajar dan Keteladanan Guru terhadap Prestasi Siswa. *Jurnal Psikologi Pendidikan dan Konseling*, 6(1), 45- 52.
- Marbun, D., & Fitrah, M. (2021). Peran Guru dalam Film Laskar Pelangi: Studi Representasi dan Nilai Pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 5(1), 72-85.
- Nurhayati, I., & Rahmah, S. (2021). Ketimpangan Pendidikan di Indonesia: Studi Kasus Daerah Pinggiran. *Jurnal Pendidikan Nasional*, 11(3), 215-230.
- Safitri, R. (2022). Diskriminasi Terselubung dalam Dunia Pendidikan: Tinjauan Kritis atas Praktik Ketidakadilan Struktural. *Jurnal Sosiologi dan Pendidikan*, 14(2), 88-99.
- Sari, D. P., & Wahyuni, S. (2020). Hambatan Akses Pendidikan di Wilayah Terpencil: Studi Kualitatif di Kabupaten Kapuas Hulu. *Jurnal Pendidikan dan Daerah*, 5(2), 101-115.
- Schreier, M. (2012). *Qualitative Content Analysis in Practice*. SAGE Publications.
- Supriyadi, T., & Wulandari, F. (2019). Pendidikan Inklusif dan Realitas Sosial: Tantangan dan Harapan. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 19(1), 55-68..
-

Pelajaran Hidup dari Laskar Pelangi: Kekuatan dalam Ketulusan

Agung Saputra

Universitas Negeri Padang

*Corresponding author, e-mail: agungsaputra250104@gmail.com

Abstrak

Film *Laskar Pelangi* (2008), yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata, menyajikan representasi kuat mengenai ketimpangan sosial dalam dunia pendidikan di Indonesia. Melalui narasi visual dan dialog bermakna, film ini menggambarkan kontras antara sekolah miskin di pelosok seperti Sekolah Dasar Muhammadiyah dengan sekolah elit seperti PN Timah yang memiliki fasilitas memadai. Di tengah keterbatasan ekonomi dan infrastruktur, anak-anak dari keluarga tidak mampu tetap menunjukkan semangat belajar yang tinggi berkat dukungan guru-guru inspiratif seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis) untuk mengkaji narasi, dialog, dan elemen visual dalam film. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun hidup dalam kondisi serba terbatas, semangat belajar para siswa tetap berkobar karena peran guru sebagai motivator, pembimbing moral, dan agen perubahan. Film ini juga menyampaikan pesan bahwa pendidikan dapat menjadi alat pembebasan dari kemiskinan jika disertai dedikasi guru dan keinginan kuat untuk belajar. Oleh karena itu, film ini penting untuk dipahami sebagai refleksi sosial tentang pentingnya akses pendidikan yang adil dan peran guru sebagai pilar utama dalam pembentukan masa depan generasi muda.

Kata Kunci: Pendidikan; Peran Guru; Semangat belajar.

Abstract

Laskar Pelangi (2008), adapted from Andrea Hirata's novel, presents a strong representation of social inequality in the world of education in Indonesia. Through visual narratives and meaningful dialogues, the film depicts the contrast between poor schools in remote areas such as Muhammadiyah Elementary School and elite schools such as PN Timah which have adequate facilities. Amidst economic and infrastructure limitations, children from underprivileged families continue to show a high enthusiasm for learning thanks to the support of inspiring teachers such as Bu Muslimah and Pak Harfan. This study uses a descriptive qualitative approach with a content analysis method to examine the narrative, dialogue, and visual elements in the film. The results of the study show that despite living in very limited conditions, the students' enthusiasm for learning remains strong because of the role of teachers as motivators, moral guides, and agents of change. The film also conveys the message that education can be a tool for liberation from poverty if accompanied by teacher dedication and a strong desire to learn. Therefore, this film is important to understand as a social reflection on the importance of fair access to education and the role of teachers as the main pillars in shaping the future of the younger generation.

Keywords: Education; Enthusiasm for learning; Role of teachers.

How to Cite: Saputra, A. (2025). Pelajaran Hidup dari Laskar Pelangi: Kekuatan dalam Ketulusan. *Social Empirical: Prosiding Berkala Ilmu Sosial, Vol. 2 No. 1 (Special Issue) Tahun 2025*. (pp. 100-102). Padang: Universitas Negeri Padang.



This is an open access article distributed under the Creative Commons 4.0 Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2025 by author.

Pendahuluan

Ketimpangan sosial merupakan salah satu masalah struktural yang masih menjadi tantangan besar dalam pembangunan nasional, terutama dalam bidang pendidikan. Ketimpangan tersebut tidak hanya terlihat dari aspek ekonomi, tetapi juga dari distribusi akses dan kualitas pendidikan antara daerah perkotaan dan pedesaan, serta antara masyarakat kelas atas dan bawah. Fenomena ini sering kali diangkat dalam karya sastra maupun film sebagai sarana edukasi sekaligus kritik sosial.

Film *Laskar Pelangi* (2008) karya Riri Riza yang diadaptasi dari novel Andrea Hirata menjadi contoh karya fiksi yang berhasil menggambarkan realitas ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan Indonesia. Film ini bercerita tentang sekelompok anak dari keluarga miskin di Belitung Timur yang berjuang keras demi mendapatkan pendidikan dengan segala keterbatasan yang mereka hadapi. Di balik kisah perjuangan mereka, hadir sosok guru seperti Bu Muslimah dan Pak Harfan yang menjadi sumber inspirasi, motivasi, serta pembimbing moral.

Melalui analisis narasi dan visual film, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bagaimana ketimpangan sosial digambarkan, serta peran guru dalam memberikan pengaruh positif kepada murid-muridnya. Dengan pendekatan kualitatif, peneliti berusaha mengeksplorasi makna tersirat yang ingin disampaikan oleh film ini terkait pentingnya pendidikan sebagai jalan keluar dari kemiskinan dan ketidakadilan sosial.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode analisis isi (content analysis). Metode ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami makna dari narasi, dialog, dan elemen visual dalam film secara mendalam dan kontekstual.

Data primer diperoleh dari film *Laskar Pelangi* (2008), sedangkan data sekunder diperoleh dari referensi teori dan literatur yang relevan. Objek penelitian difokuskan pada adegan-adegan yang merepresentasikan ketimpangan sosial dan peran guru dalam pendidikan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung terhadap film, transkripsi dialog penting, dan identifikasi simbol-simbol visual yang relevan.

Analisis data dilakukan dengan cara mengelompokkan informasi berdasarkan empat kategori utama: (1) Ketimpangan sosial, mencakup representasi perbedaan kelas dan akses pendidikan. (2) Motivasi dan semangat belajar, yang tercermin dari perjuangan tokoh-tokoh anak-anak. (3) Peran guru, sebagai tokoh sentral yang memberikan dorongan moral dan intelektual. (4) Pendidikan sebagai harapan, sebagai sarana perubahan sosial dan perbaikan masa depan.

Hasil dan Pembahasan

Ketimpangan Sosial dalam Dunia Pendidikan

Film *Laskar Pelangi* menggambarkan ketimpangan sosial yang nyata antara Sekolah Dasar Muhammadiyah dan Sekolah PN Timah. SD Muhammadiyah digambarkan dengan bangunan tua, atap bocor, dan jumlah murid yang hampir tidak cukup untuk tetap dibuka. Sebaliknya, sekolah PN Timah memiliki fasilitas lengkap dan siswa dari keluarga mapan. Kontras ini mencerminkan ketidakadilan dalam distribusi akses dan kualitas pendidikan di Indonesia.

Dialog Bu Muslimah, "Kalau tidak sepuluh, sekolah ini akan ditutup..." menjadi simbol kerentanan sekolah-sekolah kecil di daerah marginal. Sementara itu, komentar Mahar, "Mereka punya semua, kita cuma punya semangat," menjadi sindiran tajam atas ketimpangan struktural yang membuat sebagian masyarakat kesulitan mendapatkan pendidikan layak.

Semangat Belajar Anak-Anak Laskar Pelangi

Meskipun hidup dalam keterbatasan ekonomi dan fasilitas yang serba sederhana, tokoh-tokoh utama dalam film ini menunjukkan semangat belajar yang luar biasa. Lintang, misalnya, rela menempuh perjalanan puluhan kilometer dengan sepeda tua demi bisa mengikuti pelajaran. Ikal dan teman-temannya juga menunjukkan kreativitas tinggi saat mengikuti pekan kreativitas 17 Agustus dengan alat musik buatan sendiri dan busana dari barang bekas.

Dialog Ikal, "Kami mungkin miskin, tapi kami punya mimpi," menjadi metafora bahwa pendidikan bukan hanya soal infrastruktur, tetapi juga tentang kemauan, harapan, dan tekad untuk maju. Ini membuktikan bahwa meskipun dalam kondisi sulit, semangat belajar dapat menjadi kekuatan penggerak untuk melampaui batas-batas sosial dan ekonomi.

Peran Guru sebagai Agen Perubahan

Guru dalam film ini tidak hanya bertindak sebagai penyampai materi pelajaran, tetapi juga sebagai pembimbing moral dan motivator bagi para siswanya. Bu Muslimah digambarkan sebagai sosok yang sabar, empatik, dan penuh dedikasi. Meski tidak digaji secara rutin, ia tetap berusaha memberikan yang terbaik kepada murid-muridnya. Metode pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan membantu membangkitkan rasa percaya diri serta minat belajar anak-anak.

Sementara itu, Pak Harfan lebih banyak muncul sebagai sosok pemimpin yang memberikan nasihat-nasihat bijak. Ucapannya, “Hidup ini adalah perjuangan. Kalian adalah anak-anak cerdas. Jangan pernah merasa kecil karena kalian miskin,” menjadi bentuk dukungan moral yang sangat berarti bagi murid-muridnya. Kalimat lainnya, “Hiduplah untuk memberi sebanyak-banyaknya, bukan untuk menerima sebanyak-banyaknya,” menunjukkan bahwa guru juga bertugas menanamkan nilai-nilai karakter dan etika sosial kepada peserta didik.

Filosofi ini selaras dengan teori Paulo Freire tentang pendidikan pembebasan (Pedagogy of the Oppressed), di mana guru harus menjadi fasilitator yang memberdayakan siswa untuk membebaskan diri dari keterbelakangan dan ketidakadilan sosial.

Pendidikan sebagai Harapan

Film ini menegaskan bahwa pendidikan merupakan salah satu jalan terbaik untuk keluar dari lingkaran kemiskinan dan ketimpangan sosial. Narasi akhir film yang menampilkan keberhasilan beberapa tokoh seperti Ikal yang melanjutkan pendidikan ke luar negeri menjadi simbol bahwa dengan usaha, mimpi, dan bantuan guru yang peduli, nasib seseorang bisa berubah. Kisah dalam film ini memberikan pesan bahwa meskipun struktur sosial tampak tidak adil, semangat belajar dan peran guru yang inspiratif dapat menjadi fondasi untuk menciptakan perubahan positif dalam hidup individu maupun masyarakat.

Simpulan

Film *Laskar Pelangi* berhasil menggambarkan realitas ketimpangan sosial dalam sistem pendidikan Indonesia melalui narasi yang mendalam dan visual yang kuat. Di tengah keterbatasan, hadir tokoh-tokoh guru yang menjadi panutan dan inspirasi bagi anak-anak miskin. Mereka bukan hanya mengajar, tetapi juga membentuk jiwa, karakter, dan masa depan murid-muridnya. Film ini menjadi refleksi penting bahwa pendidikan, jika disertai dedikasi guru dan semangat belajar yang tinggi, mampu menjadi alat pembebasan dari belenggu ketimpangan sosial.

Rujukan

- Fahmi, M. (2021). Menyardingkan Pendidikan Pembebasan Paulo Freire Dengan Pendidikan Islam. *Jurnal Tarbawi STAI Al Fithrah*, 10(1), 1–31. <https://doi.org/10.2207/jjws.91.328>
- Husni, M. (2020). Memahami Pemikiran Karya Paulo Freire ‘Pendidikan Kaum Tertindas’ Kebebasan Dalam Berpikir. *Al-Ibrah*, 5(2), 41–60.
- Jainiyah, F., Ismiasih, I. & Ulfah, M. (2023). Peranan Guru Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa. *Jurnal Multidisiplin Indonesia*, 2(6), 1304–1309. <https://doi.org/10.58344/jmi.v2i6.284>
- Juventia, D. (2024). Ketimpangan Sosial Dalam Bidang Pendidikan dan Dampaknya Terhadap Kesejahteraan Masyarakat. *MOTEKAR: Jurnal Multidisiplin Teknologi dan Arsitektur*, 2(1), 418–427. <https://doi.org/10.57235/motekar.v2i1.2335>
- Manizar, E. (2015). Peran Guru Sebagai Motivator dalam Belajar. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 171.
- Sugiyono, S. (2013). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sujatmoko, E. (2016). Hak Warga Negara dalam Memperoleh Pendidikan. *Jurnal Konstitusi*, 7(1), 181. <https://doi.org/10.31078/jk718>
- Utami, E. N. (2020). Teori Belajar Humanistik dan Implementasinya dalam Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Mudarrisuna*, 10(4), 571–584.
- Wartono, W. (2024). Analisis Muatan Ketimpangan Sosial Pendidikan Dalam Menghadapi Standarisasi Pendidikan Era Human. 24(1), 49–75.
- Widiningsih, W. (2020). Modul Pembelajaran SMA Sosiologi Kelas XII: Ketimpangan Sosial Sebagai Dampak Perubahan Sosial di Tengah Globalisasi, 1-37..